



Rajut Kehidupan Digital Nusantara

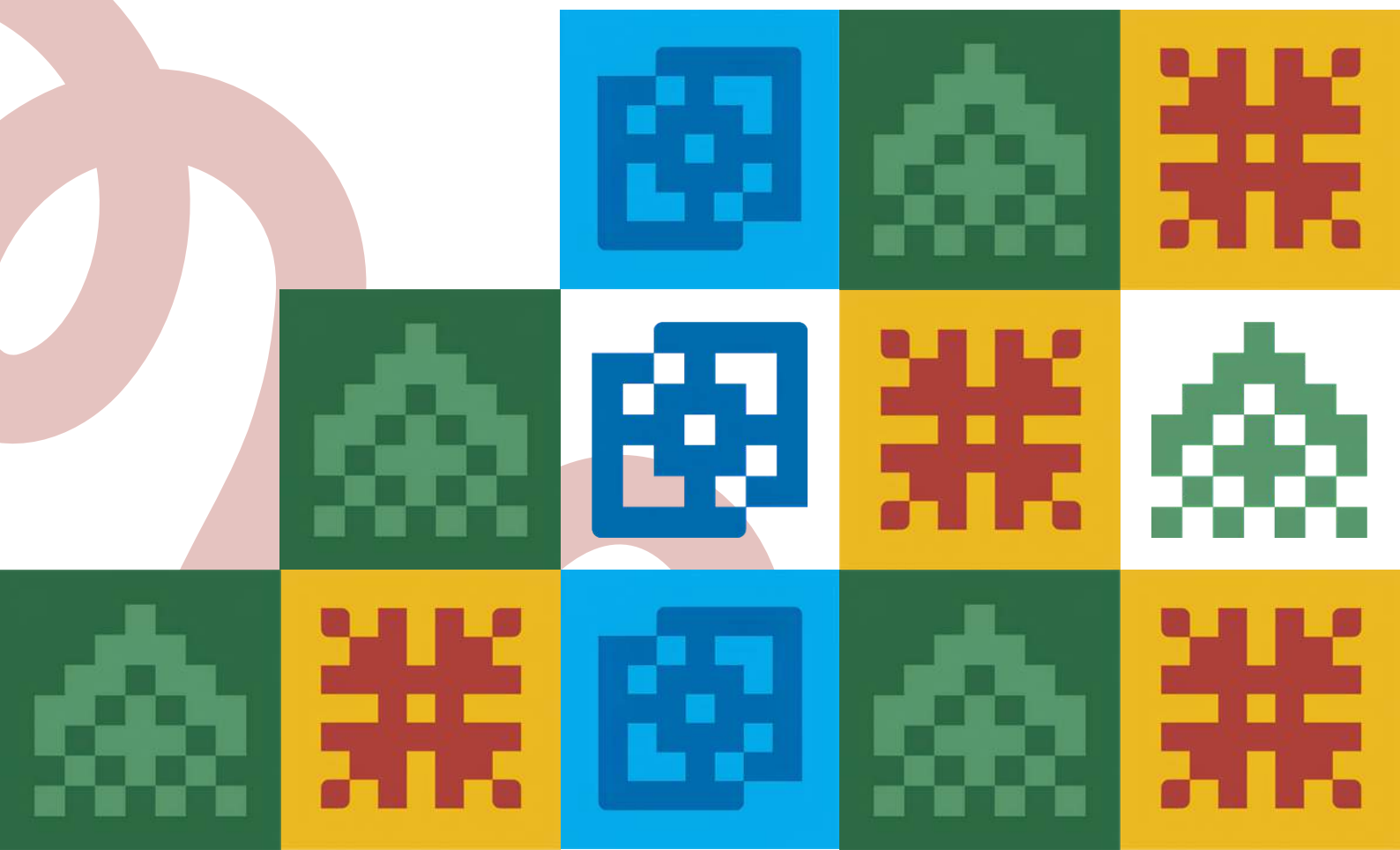
Laporan Dukungan Kementerian Komunikasi dan Digital
atas Dua Tahun Pemerintahan **Prabowo–Gibran**

20 Oktober 2024- 20 Oktober 2026

TERHUBUNG

TUMBUH

TERJAGA



Tentang Perjalanan Ini

Setiap helai yang dirajut membawa satu tujuan, membuat masyarakat lebih terhubung, lebih berdaya untuk tumbuh, dan lebih terjaga di ruang digital.

Transformasi digital tidak berhenti pada berapa banyak jaringan dibangun, layanan diluncurkan, atau sistem dikembangkan. Nilainya justru terlihat ketika perubahan itu mulai terasa dalam kehidupan sehari-hari, saat akses menjadi lebih dekat, layanan lebih mudah dijangkau, keterampilan membuka peluang baru, dan ruang digital semakin aman untuk digunakan.

Dalam dua tahun terakhir, Kementerian Komunikasi dan Digital bekerja melalui satu arah besar – **Terhubung, Tumbuh, dan Terjaga**.

Arah inilah yang kami maknai sebagai upaya merajut kehidupan digital Nusantara. Setiap jaringan yang dibangun, setiap layanan yang diperbaiki, setiap talenta yang diperkuat, dan setiap ruang digital yang dilindungi adalah bagian dari rajutan yang sama.

Rajutan itu tumbuh melalui berbagai cara, termasuk hal-hal sederhana. Warga yang tidak lagi harus mencari sinyal ke tempat lain, guru yang mulai menggunakan keterampilan digital di ruang kelas, pengurus koperasi yang perlahan meninggalkan pencatatan manual, layanan pemerintah yang mulai saling bertukar data, atau keluarga yang memperoleh lebih banyak lapisan perlindungan ketika anak-anak mereka berada di ruang digital.

Laporan ini merekam sebagian dari perubahan itu. Ada capaian yang sudah dapat diukur dengan jelas, ada perubahan yang mulai terlihat, dan ada pula dampak yang masih membutuhkan waktu serta evaluasi lebih lanjut. Karena itu, angka-angka dalam buku ini tidak kami tempatkan sebagai titik akhir, melainkan sebagai penanda sejauh mana sebuah proses telah bergerak.

Pekerjaan berikutnya bukan sekadar menambah lebih banyak program, tetapi memastikan manfaat yang sudah mulai terbentuk dapat bekerja semakin baik, semakin luas, dan semakin relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Semoga laporan ini menjadi catatan tentang perjalanan yang telah ditempuh, sekaligus pengingat bahwa seluruh kerja transformasi digital pada akhirnya harus kembali pada satu hal: **membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih mudah, lebih berdaya, dan lebih terlindungi.**



Meutya Viada Hafid

Menteri Komunikasi dan Digital Republik Indonesia



Benang Cerita

02 Tentang Perjalanan Ini

Setiap helai yang dirajut membawa satu tujuan

03 Benang Cerita

05 Prolog

Dari Rajutan, Tumbuh Kehidupan

11 Terhubung

Merajut Jarak, Mendekatkan Kehidupan



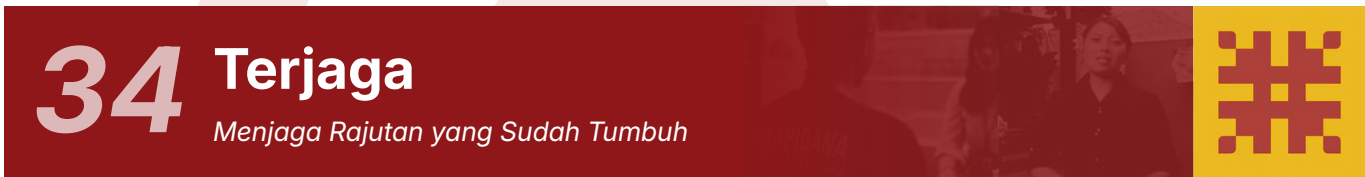
23 Tumbuh

Ketika yang Terajut Mulai Menghasilkan Nilai



34 Terjaga

Menjaga Rajutan yang Sudah Tumbuh



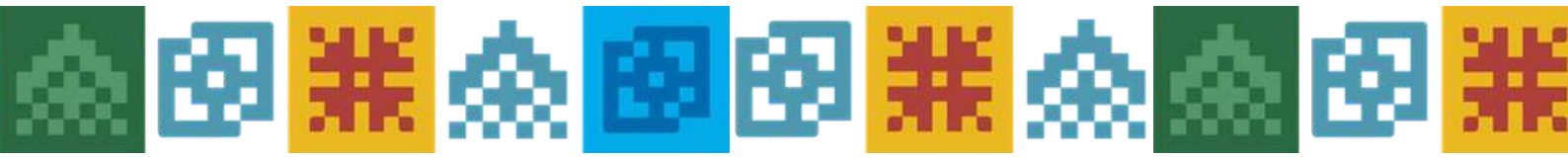
44 Epilog

Rajutan yang Terus Bertumbuh

52 Dari Banyak Tangan, Satu Cerita

Kolaborasi yang menggerakkan dampak

Rajut Kehidupan Digital Nusantara



Pengarah

Sekretaris Jenderal
Kementerian Komunikasi dan Digital
Republik Indonesia

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Kebijakan Strategis
Kementerian Komunikasi dan Digital
Republik Indonesia

Penulis

Septa Dewi Anggraeni
Beatrik Dwi Septiana
Esty Nadya Rafyanti
Harsatya Alif Adiguna
Fadhlan Irham Rinaldi

Sekretariat

Esty Nadya Rafyanti
Harsatya Alif Adiguna
Padrava Setya Wardhana

Desain sampul & halaman

Rifqi Argya Gunawan
Sharah Shabina
Bertha Rosianna Sinaga
Kevin Tristan

Pertama kali diterbitkan dalam

Bahasa Indonesia

Diterbitkan oleh

Kementerian komunikasi dan digital Republik
Indonesia

Jl. Medan Merdeka Barat No. 9, Jakarta Pusat,
10110

www.komdigi.go.id

Dikeluarkan oleh

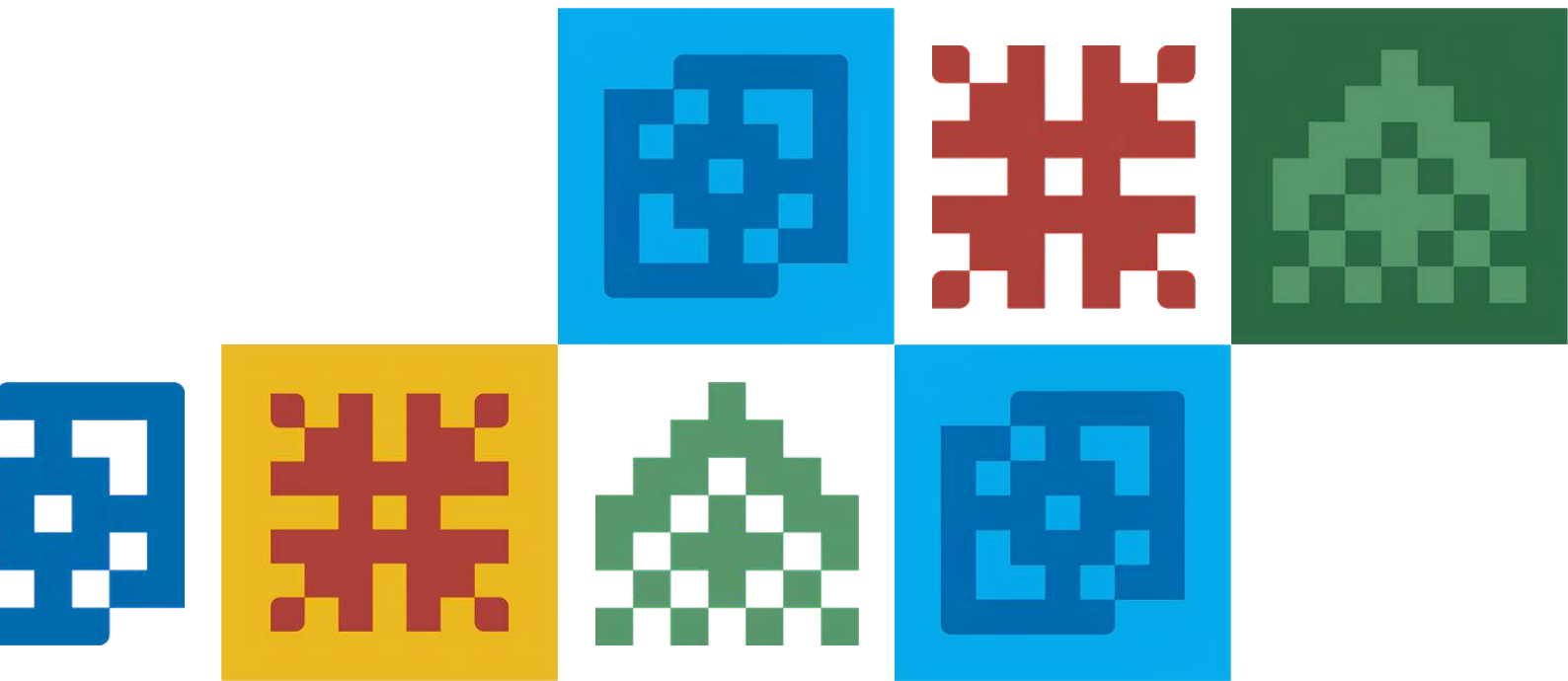
Sekretariat Jenderal Kementerian Komunikasi
dan Digital Republik Indonesia

Kontributor

Plt. Kepala Biro Hubungan Masyarakat
Sekretaris Direktorat Jenderal Infrastruktur Digital
Sekretaris Direktorat Jenderal Teknologi Pemerintah Digital
Sekretaris Direktorat Jenderal Ekosistem Digital
Sekretaris Direktorat Jenderal Pengawasan Ruang Digital
Sekretaris Direktorat Jenderal Komunikasi Publik dan Media
Sekretaris Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia
Plt. Direktur Sumber Daya dan Administrasi

Tahun

2026



Prolog

Dari Rajutan, Tumbuh Kehidupan

Merajut konektivitas, kemampuan, dan perlindungan
menjadi fondasi kehidupan digital Indonesia.



Prolog

Merajut Kehidupan Digital Indonesia

| Merajut konektivitas, kemampuan, dan perlindungan menjadi fondasi kehidupan digital Indonesia



Hari ini, ruang digital tidak lagi berada di luar kehidupan masyarakat. Ia hadir di ruang belajar anak, di telepon genggam keluarga, di layanan pemerintah, di kegiatan usaha, hingga di cara masyarakat mencari informasi, bekerja, dan membuka peluang.

Karena itu, transformasi digital juga tidak lagi cukup dipahami sebagai pembangunan teknologi.

Ia adalah tentang **bagaimana kehidupan yang semakin digital dapat menjadi lebih mudah, lebih produktif, dan lebih aman.**

Indonesia sendiri terdiri dari banyak ruang, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda. Ada masyarakat yang masih membutuhkan akses internet yang lebih baik. Ada pelaku usaha yang membutuhkan keterampilan dan pasar. Ada layanan pemerintah yang perlu saling terhubung. Ada anak dan keluarga yang membutuhkan perlindungan ketika aktivitas mereka semakin banyak berpindah ke ruang digital.

Seperti helai-helai benang yang memiliki warna dan fungsi masing-masing, semuanya baru memperoleh kekuatan ketika mulai dirajut menjadi satu kesatuan.

Konektivitas mempertemukan masyarakat dengan dunia digital. Data mempertemukan satu layanan pemerintah dengan layanan lainnya. Keterampilan digital mempertemukan masyarakat dengan peluang baru. Sementara tata kelola dan perlindungan memastikan seluruh hubungan tersebut dapat tumbuh dengan lebih aman dan dipercaya.

Di antara peluang dan risiko itulah transformasi digital Indonesia berlangsung.

Dalam dua tahun Pemerintahan Prabowo–Gibran, Kementerian Komunikasi dan Digital menjalankan **program transformasi digital** yang bekerja pada berbagai lapisan: dari perluasan konektivitas dan pembangunan infrastruktur, penguatan talenta dan ekosistem digital, hingga tata kelola dan perlindungan masyarakat di ruang digital.

Namun teknologi tidak menghasilkan perubahan hanya karena dibangun. **Nilainya muncul ketika konektivitas benar-benar membuka akses, ketika data dan teknologi memperbaiki layanan, dan ketika masyarakat merasa aman untuk menggunakannya.**

*Angka-angka tersebut bukan sekadar ukuran capaian. Di balikny terdapat pertanyaan yang lebih penting: **siapa yang menjadi lebih terhubung, layanan apa yang menjadi lebih baik, peluang apa yang semakin terbuka, dan risiko apa yang mulai dapat dikurangi.***

Dari situlah, perjalanan transformasi digital dua tahun ini **dijalankan melalui berbagai inisiatif yang saling terhubung dalam satu program transformasi digital. Seluruhnya bergerak dalam satu arah:** memastikan Indonesia semakin **Terhubung**, mampu **Tumbuh**, dan tetap **Terjaga**.



Prolog

Satu Rajutan, Tiga Langkah

| Perjalanan itu dapat dibaca seperti sebuah rajutan.

Pada awalnya, ada banyak benang yang masih berdiri sendiri: jaringan, data, layanan pemerintah, kemampuan masyarakat, usaha digital, hingga berbagai bentuk perlindungan di ruang digital.

- **Terhubung** - *Lungsin, benang dasar*

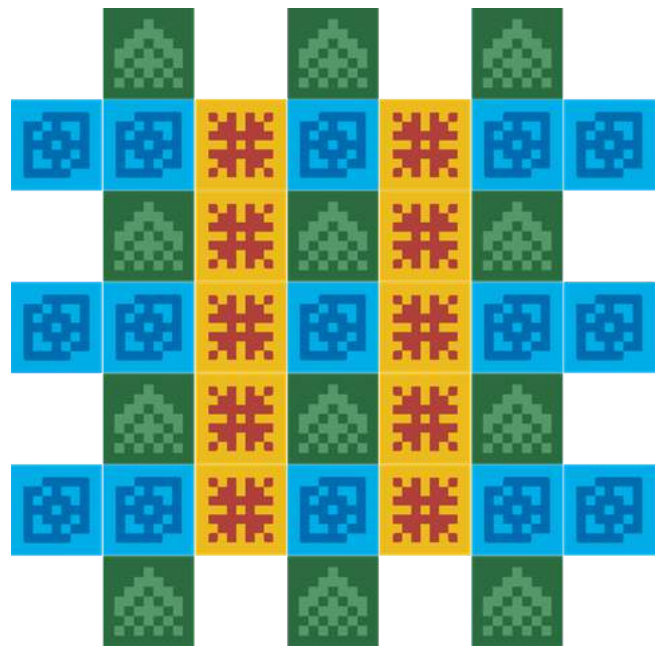
Ketika benang-benang tersebut mulai dipertemukan. Jaringan menjangkau lebih banyak wilayah, sistem pemerintah mulai saling berbicara, dan masyarakat semakin dekat dengan layanan serta kesempatan.

- **Tumbuh** - *Pakan, pembentuk motif*

Ketika hubungan yang telah terbentuk mulai **membentuk pola**. Konektivitas tidak lagi berhenti pada akses, tetapi mulai menghasilkan layanan yang lebih baik, keterampilan baru, produktivitas, inovasi, usaha, dan peluang ekonomi.

- **Terjaga** - *Simpul di tepi kain*

Ketika rajutan yang semakin besar itu **dijaga agar tetap kuat dan tidak mudah terurai**. Identitas perlu semakin terpercaya, anak perlu terlindungi, platform perlu lebih bertanggung jawab, dan ruang digital perlu semakin aman untuk digunakan.



Terhubung - Lungsin, benang dasar

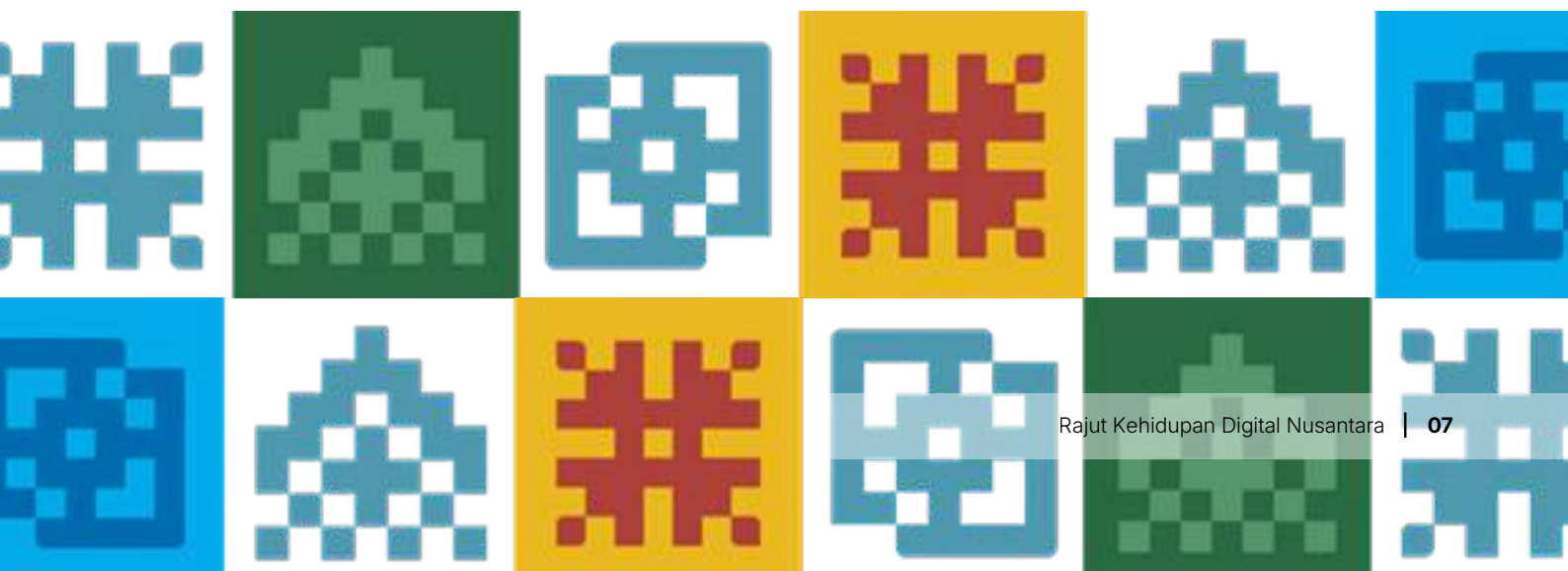


Tumbuh - Pakan, pembentuk motif



Terjaga - Simpul di tepi kain

Tiga tahap tersebut bukan perjalanan yang terpisah. Ketiganya adalah satu proses yang saling menyambung : koneksi membuka peluang, peluang menciptakan nilai, dan perlindungan memastikan nilai tersebut dapat terus tumbuh.

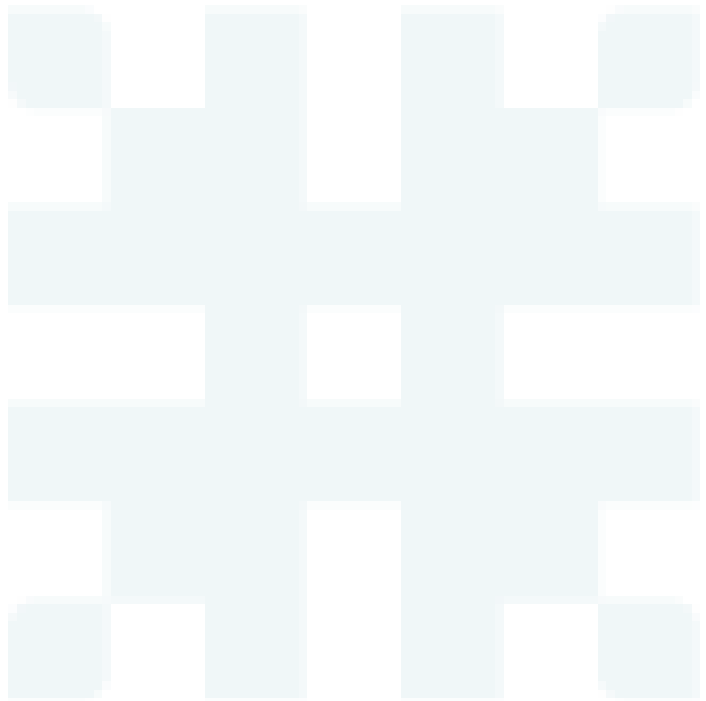




Ringkasan Eksekutif

Dua Tahun, Satu Rajutan Dampak

Program transformasi digital bekerja pada berbagai lapisan yang saling terhubung, dengan satu arah: memperluas akses, menciptakan nilai, dan membangun kepercayaan.



Ringkasan Eksekutif



Dalam dua tahun, **program transformasi digital Komdigi dijalankan melalui berbagai inisiatif yang bekerja pada bagian berbeda dari satu ekosistem:** ada yang membangun konektivitas, ada yang menghubungkan data dan layanan, ada yang memperkuat kemampuan masyarakat dan pelaku usaha, dan ada yang menjaga identitas, anak, serta ruang digital.

*Jika dibaca sebagai satu rajutan, hasilnya mulai terlihat pada tiga lapisan perubahan: **semakin banyak yang dapat terhubung, semakin banyak yang dapat memanfaatkan koneksi tersebut untuk tumbuh, dan semakin kuat fondasi untuk menjaga kepercayaan di ruang digital.***

*Konektivitas menjadi lebih berarti ketika masyarakat dapat menggunakannya untuk **belajar, bekerja, menciptakan solusi, menjalankan usaha, dan memperoleh layanan yang lebih baik.***

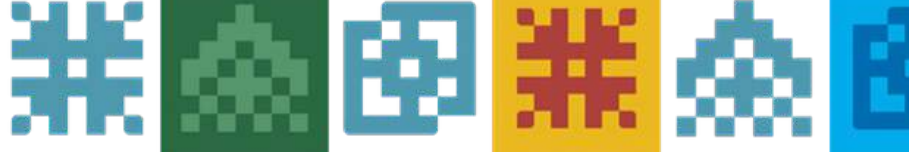
Di sinilah konektivitas mulai membentuk pola: dari akses menjadi kemampuan, dari kemampuan menjadi solusi, dan dari solusi menjadi nilai.

Sejak 2024, **871.133 peserta DTS** telah menyelesaikan pelatihan, Literasi Digital menjangkau **5,72 juta masyarakat**, dan AITF mulai membawa pembelajaran teknologi ke pengembangan *use case* nyata. Pada layanan publik, digitalisasi perlindungan sosial telah memproses **17,7 juta transaksi pertukaran data** dengan padanan lebih dari **4,12 juta KK**. **Di sinilah akses mulai berubah menjadi kemampuan, solusi, dan nilai.**

Terjaga berarti memastikan rajutan yang mulai terbentuk memiliki fondasi kepercayaan: identitas yang lebih kuat, platform yang lebih bertanggung jawab, serta risiko digital yang semakin aktif ditangani.

Semakin besar bagian kehidupan yang berpindah ke ruang digital, semakin penting membangun kepercayaan. Registrasi biometrik telah mencapai **28,02 juta pelanggan**, **252 PLF dari 94 PSE** telah menyelesaikan *self-assessment* PP TUNAS, dan **5,15 juta konten negatif** telah ditangani, termasuk **4,03 juta konten perjudian**. **Terjaga berarti memastikan identitas lebih kuat, platform lebih bertanggung jawab, dan risiko digital semakin aktif ditangani.**

Angka-angka tersebut bukan akhir cerita. Ukuran terpentingnya adalah bagaimana perubahan itu dirasakan masyarakat.



Dua Tahun dalam Suara

Cerita-cerita ini merekam perubahan yang dirasakan masyarakat, akses yang makin dekat, layanan yang makin mudah, peluang yang makin terbuka, dan ruang digital yang makin aman.



"Dari internet, semua bisa dipelajari, seperti bahasa Inggris contohnya."

Nurrahmah
Jeruk Manis, Lombok Timur, NTB
2.532 titik menerima bantuan
Kampung Internet



"Program seperti ini sangat membantu... lebih enak, jadi lebih tepat sasaran."

Tri Wahyuni
Penerima layanan perlindungan sosial di Desa Rempoh
17,7 juta transaksi data bantuan sosial



"Alhamdulillah dapat banyak ilmu juga dari Komdigi. Sekarang kita yang sudah terdigitalisasi itu data anggota, data anggota koperasi, terus iuran-iuran itu kita sudah digital."

Susi
Pengurus Koperasi di Malang, Jawa Timur
1.391 pengurus KDKMP difasilitasi literasi digital



"Sebagai orang tua, saya sangat terbantu dengan adanya PP TUNAS."

Luh Ima Susanti
Orang tua, Buleleng, Bali
252 layanan digital menilai risikonya bagi anak untuk mematuhi PP Tunas



"Yang habis-habisan bukan hanya harta, tapi keluarga saya"

RD
Mantan pelaku judi online, Boyolali
4,03 juta konten judi online ditangani



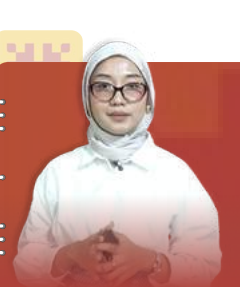
"Kami juga dikoneksikan dengan para investor dan dibantu untuk memvalidasi market"

Rizki Afrizal
Peserta Garuda Spark
178 program telah dijalankan dan melibatkan 80 mitra



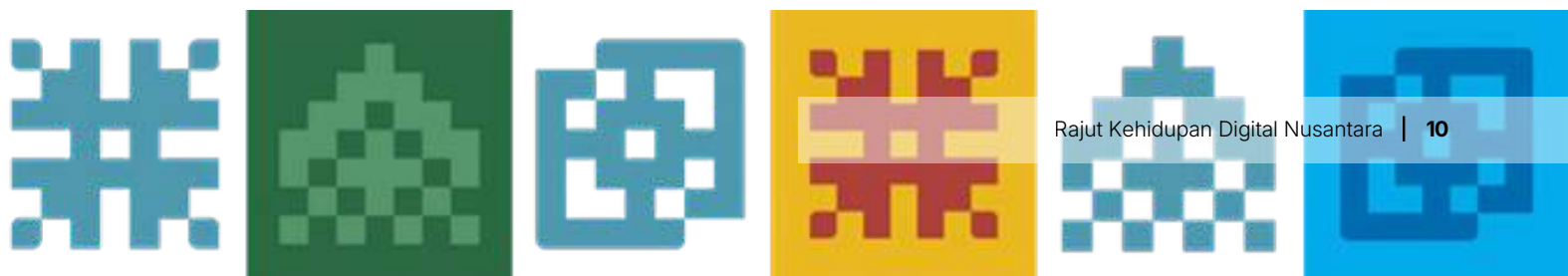
"Kami sangat terbantu dan tidak perlu bawa anak-anak ini mencari sinyal ke sekolah lain."

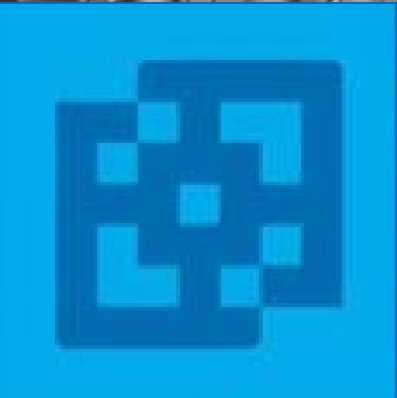
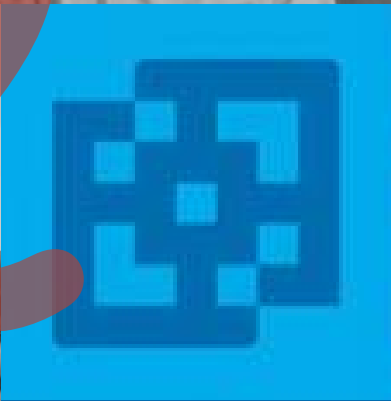
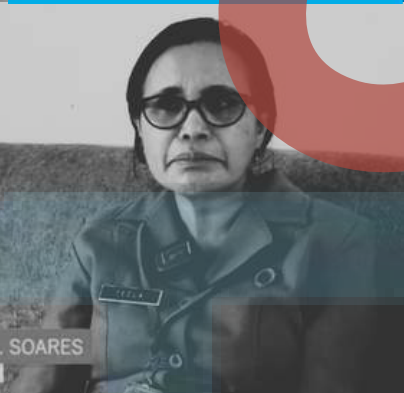
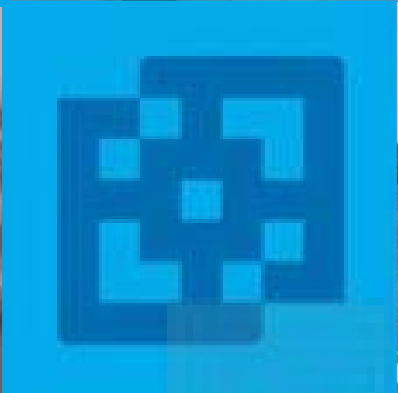
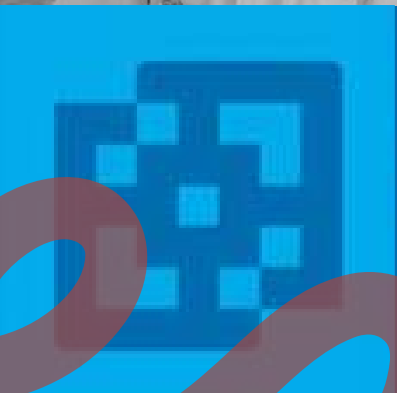
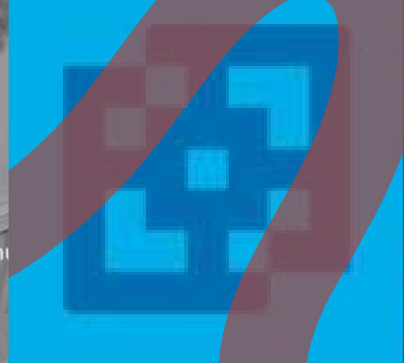
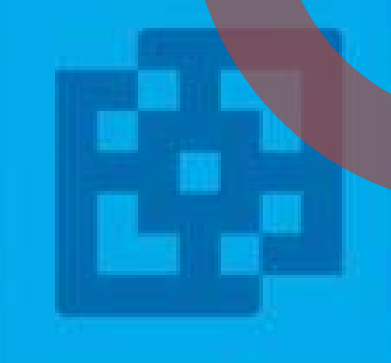
Melkianus Wompere
Kepala SD YPK Netar, Jayapura, Papua
21.722 fasilitas pendidikan terkoneksi



"Pengalamannya benar-benar mudah. Tinggal sekali lagi aja, terus beres."

Ema
Pengguna registrasi biometrik
28,02 juta pelanggan terdaftar biometrik

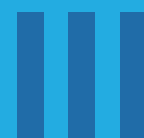


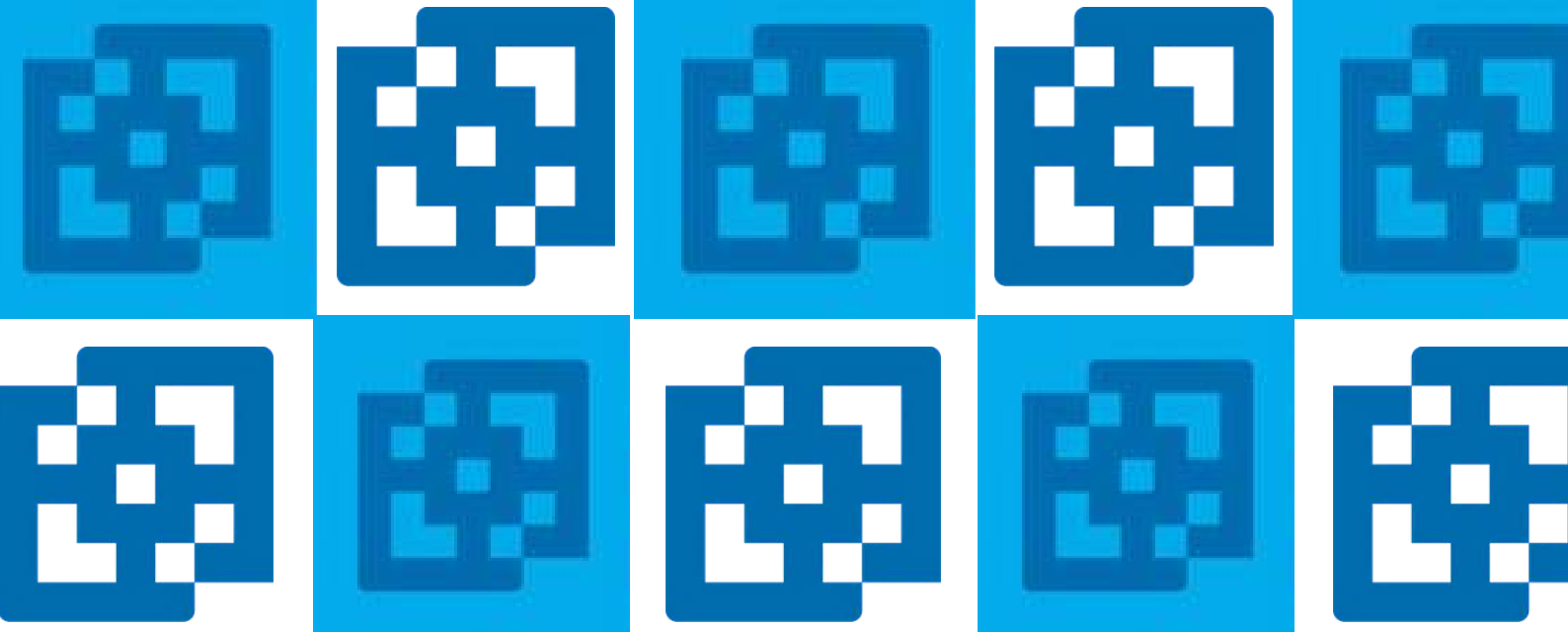


TERHUBUNG

Merajut Jarak, Mendekatkan Kehidupan

Seperti helai-helai benang yang dirajut, konektivitas memperoleh makna ketika menghubungkan orang dengan orang, orang dengan pemerintah, dan pemerintah dengan pemerintah.





Terhubung

Merajut Jarak, Mendekatkan Kehidupan

Indonesia terdiri dari ribuan pulau, jutaan rumah tangga, berbagai fasilitas publik, serta ratusan institusi pemerintahan yang bekerja di wilayah dan sistem yang berbeda. Dalam ruang sebesar itu, tantangan transformasi digital bukan hanya menghadirkan jaringan, tetapi **mendekatkan yang sebelumnya berjauhan**.

Seperti helai-helai benang, setiap titik memiliki fungsi masing-masing. Tetapi kekuatannya baru muncul ketika mulai dirajut.

Rajutan pertama mempertemukan orang dengan orang. Konektivitas memungkinkan keluarga berkomunikasi, masyarakat memperoleh pengetahuan, dan pelaku usaha menjangkau pasar yang sebelumnya jauh.

Rajutan berikutnya mendekatkan orang dengan pemerintah. Layanan publik dapat hadir lebih dekat, termasuk ketika masyarakat membutuhkan akses internet di fasilitas publik atau pertolongan dalam keadaan darurat.

Dan rajutan yang lain menghubungkan pemerintah dengan pemerintah. Infrastruktur, jaringan, aplikasi, dan data mulai dibangun agar tidak terus bekerja sendiri-sendiri.

Satu helai belum menjadi kain. Begitu pula satu BTS, satu titik internet, satu layanan, atau satu pusat data belum dengan sendirinya menjadi transformasi. Nilainya muncul ketika semuanya mulai terhubung dan membuat jarak terasa lebih dekat.

Warga dengan Warga

Pemerataan Akses *Broadband*, Kampung Internet, Optimalisasi Kualitas Layanan, Internet Cepat

Kisah : Desa Jeruk Manis

Warga dengan Pemerintah

Akses Internet Layanan Publik, Layanan Darurat 112

Kisah : Puskesmas Cemplong, SD YPK Netar Bulak Banteng

Pemerintah dengan Pemerintah

Pusat Data Nasional, Jaringan Intra Pemerintah

Kisah : Koordinator Wilayah 3 Digitalisasi Bantuan Sosial

Dari Susah Sinyal menuju Peluang Baru

Di Desa Jeruk Manis, Lombok Timur, jarak menuju peluang pernah terasa lebih jauh dari sekadar hitungan kilometer.

Ketika sinyal belum merata, warga tidak hanya mengalami kesulitan berkomunikasi, pelaku usaha juga kesulitan memperluas pemasaran. Akses terhadap informasi dan pengetahuan terbatas. Bahkan ada warga yang harus menempuh perjalanan sekitar satu jam untuk memasarkan hasil pertaniannya.



Kondisi itu dirasakan langsung oleh masyarakat. Kepala Desa Jeruk Manis, Nasipudin, menggambarkan persoalan utamanya secara sederhana:

“Struktur geografis Desa ini turun naik dan ada pegunungan sehingga memang yang menjadi kendala di sini adalah sinyal itu tidak merata”

Bagi warga yang menjalankan usaha, keterbatasan konektivitas berdampak langsung pada aktivitas ekonomi. Nurrahmah, warga penerima manfaat, menceritakan bahwa ketika akses internet belum memadai:

“Bisnis kami tidak bisa dijalankan dengan sebaik mungkin dan masih sulit menjangkau pelanggan”



Sementara bagi Rian, warga yang memasarkan hasil pertanian, keterbatasan konektivitas berarti harus menempuh perjalanan keluar desa:

“Kita harus menempuh perjalanan sekitar satu jam dari sini untuk memasarkan hasil tani kami”



Pemerataan Konektivitas Digital

Ketika konektivitas mulai membaik melalui Program Kampung Internet, yang berubah bukan hanya indikator sinyal di telepon genggam.

Internet mulai digunakan untuk mencari informasi, mendukung kegiatan usaha, memperluas pemasaran, dan membuka kemungkinan bekerja serta menghasilkan dari desa.

Perubahan itu tergambar dari pengalaman warga. Setelah akses internet tersedia, internet mulai dimanfaatkan bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk memperoleh pengetahuan dan mencari peluang baru.



“Dari internet, semua bisa dipelajari, seperti bahasa inggris contohnya”

Bagi sebagian warga, konektivitas bahkan mulai membuka ruang untuk menghasilkan dari rumah. Manfaat tersebut digambarkan sebagai perubahan yang nyata dalam aktivitas ekonomi masyarakat:



“Sekarang sudah bisa menghasilkan dari internet”

Sebelumnya...

Sinyal tidak merata membuat warga **sulit berjualan dan harus keluar desa**

Kini menjadi...

Warga mulai **belajar, berjualan, dan menghasilkan dari internet**

Cerita Desa Jeruk Manis adalah satu potret dari pekerjaan konektivitas yang berlangsung dalam skala yang jauh lebih besar.

Dalam dua tahun terakhir, jangkauan jaringan semakin luas dan kualitas koneksi terus diperkuat. Akses 4G telah menjangkau hampir seluruh penduduk, sementara jaringan 5G mulai hadir di semakin banyak kawasan permukiman. Pada saat yang sama, kecepatan internet bergerak semakin baik, baik melalui jaringan seluler maupun *fixed broadband* di berbagai kota.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemerataan konektivitas tidak lagi hanya berbicara tentang menghadirkan sinyal, tetapi juga memastikan koneksi yang tersedia semakin cepat dan dapat digunakan untuk mendukung aktivitas sehari-hari.

Ketika koneksi hadir, jarak antara seseorang dengan informasi, pekerjaan, pasar, dan orang lain mulai menjadi lebih pendek.

98,96% POPULASI

telah terjangkau jaringan 4G



26,83% PERMUKIMAN

telah terjangkau jaringan 5G

84,03 Mbps

rata-rata kecepatan *mobile broadband*

67,45 Mbps

rata-rata kecepatan *fixed broadband*

80,45% KECAMATAN

telah dilewati jaringan kabel *Fiber Optic*

Menyiapkan Jalan untuk Konektivitas Generasi Berikutnya

Pemerataan konektivitas hari ini perlu berjalan bersama kesiapan untuk kebutuhan esok.

Karena itu, penguatan konektivitas tidak berhenti pada memperluas jaringan yang sudah ada. Pemerintah juga menyiapkan pondasi untuk menjangkau wilayah yang masih membutuhkan sinyal sekaligus menambah kapasitas bagi layanan digital yang semakin berkembang.

Pemanfaatan pita frekuensi baru diarahkan untuk menjawab dua kebutuhan sekaligus: **menjangkau lebih jauh dan membawa kapasitas lebih besar**. Dengan begitu, perluasan konektivitas hari ini tidak hanya memperkecil kesenjangan akses, tetapi juga menyiapkan ruang bagi pertumbuhan layanan 5G dan kebutuhan internet berkecepatan tinggi ke depan.

Ketika jaringan hadir dan kualitasnya meningkat, sekolah semakin dekat dengan sumber belajar, fasilitas kesehatan dapat terhubung dengan sistem informasi, dan koperasi serta UMKM memiliki lebih banyak jalan menuju pasar

Pada akhirnya, konektivitas bukan sekadar angka cakupan. Ia adalah infrastruktur kesempatan

700 MHz & 2,6 GHz

Jangkauan & Kapasitas lebih besar

Memperluas jangkauan jaringan 4G serta mengakselerasi kapasitas dan kualitas layanan 5G di Indonesia

538 desa/kelurahan

Komitmen penyediaan 4G

Untuk wilayah yang belum memiliki atau masih mengalami sinyal lemah.

51% populasi nasional

Minimum cakupan 5G pada tahun 2029

Komitmen pemenang seleksi frekuensi

100 Mbps pada 2029

Arah peningkatan kecepatan *mobile broadband*

Target peningkatan kecepatan nasional secara bertahap.

Ketika Layanan Pemerintah Semakin Dekat

Akses Internet untuk layanan Publik, antara lain :



Terhubung bukan hanya tentang seseorang dapat berbicara dengan orang lain.

Koneksi juga menjadi berarti ketika **masyarakat dapat lebih mudah menjangkau negara saat membutuhkannya.**

Bentuknya bisa sangat berbeda. Bagi seorang siswa, keterhubungan dapat berarti sekolahnya memiliki akses internet. Bagi masyarakat yang datang ke fasilitas publik, ia berarti layanan yang dapat bekerja secara digital. Dan dalam keadaan darurat, keterhubungan bahkan dapat berarti mengetahui satu nomor yang dapat dihubungi ketika pertolongan dibutuhkan.

Pada 2026, layanan akses internet Komdigi menjangkau **31.864 lokasi fasilitas publik**, mulai dari fasilitas pendidikan, kantor pemerintahan, fasilitas kesehatan, hingga berbagai pusat kegiatan masyarakat. Akses tersebut juga mendukung program prioritas seperti Sekolah Rakyat, ekosistem Makan Bergizi Gratis, dan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih.

Di **Puskesmas Camplong, Kupang**, manfaat konektivitas hadir dalam bentuk yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Bagi tenaga kesehatan, internet tidak sekadar memudahkan komunikasi, tetapi menjadi bagian dari cara layanan kesehatan dijalankan.

Perawat Puskesmas Camplong, **Marta Gunu Welan**, menggambarkan bahwa konektivitas membantu tenaga kesehatan menggunakan berbagai aplikasi yang dibutuhkan dalam pelayanan:



“Penggunaan internet di puskesmas sangat membantu kami dalam menggunakan aplikasi kesehatan”

Akses Internet untuk Layanan Publik

Dengan akses internet, tenaga kesehatan di wilayah 3T dapat mengunggah data pasien secara lebih cepat, memastikan informasi kesehatan tidak tertinggal, serta mendukung proses layanan yang semakin terhubung. Pada saat yang sama, masyarakat dapat memanfaatkan informasi kesehatan digital, mulai dari pola hidup sehat hingga informasi mengenai tumbuh kembang anak.

Bagi **Luisa Tecla C. Soares**, Plh. Kepala Puskesmas Camplong, manfaat akhirnya bermuara pada akses layanan yang lebih luas bagi masyarakat:



“Semua masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Camplong itu bisa dapat memeriksakan kesehatan secara gratis”

Di sini, konektivitas tidak berhenti pada tersambungannya fasilitas kesehatan ke internet. **Yang menjadi lebih dekat adalah layanan kesehatan itu sendiri**, data pasien dapat diproses, tenaga kesehatan dapat menggunakan aplikasi layanan, dan masyarakat semakin terhubung dengan sistem pelayanan yang sebelumnya lebih sulit dijangkau.

Dari Puskesmas di Kupang hingga Kelas di Jayapura

Perubahan serupa terjadi di sektor Pendidikan.

Di SD YPK Netar, Jayapura, keterbatasan internet sebelumnya membuat pelaksanaan kegiatan belajar berbasis digital menjadi lebih rumit.

Ketika sekolah harus mengikuti ujian berbasis komputer, keterbatasan koneksi memaksa sekolah mencari lokasi lain yang memiliki sinyal.

Kepala Sekolah **Melkianus Wompere** menceritakan:



“Sebelum ada bantuan akses internet, pada ujian berbasis komputer kami biasanya antar anak-anak sekolah ke suatu tempat yang ada sinyal internet dan itu membutuhkan biaya.”

Keterbatasan konektivitas berarti sekolah tidak hanya kehilangan akses terhadap internet, tetapi juga harus menanggung konsekuensi tambahan: waktu, mobilitas, dan biaya untuk membawa siswa menuju tempat yang terkoneksi.

Setelah bantuan akses internet hadir, pola itu berubah.

“Ketika ada bantuan internet, kami sangat terbantu dan tidak perlu bawa anak-anak ini mencari sinyal ke sekolah lain.”

Bagi siswa, perubahan tersebut terasa dalam aktivitas belajar sehari-hari. Internet menjadi jendela tambahan ketika pengetahuan yang dibutuhkan tidak tersedia di buku atau catatan.

Akses Internet untuk Layanan Publik



“Kalau ada pertanyaan dari guru dan tidak ada dalam catatan, kita bisa menggunakan internet.”

Dan bagi siswa lainnya, manfaatnya bahkan lebih sederhana:

“Saya menggunakan internet untuk mengerjakan tugas sekolah sehari-hari.”

Sebelumnya...

Sekolah harus membawa siswa mencari sinyal ke tempat lain, sementara fasilitas kesehatan masih terbatas dalam menggunakan layanan secara optimal

Kini menjadi...

Sekolah dapat menjalankan pembelajaran digital dari lokasi sendiri, dan tenaga kesehatan lebih mudah menggunakan aplikasi serta mengelola data layanan masyarakat

Di puskesmas, konektivitas membantu tenaga kesehatan bekerja dengan data dan aplikasi yang dibutuhkan untuk melayani masyarakat. Di sekolah, konektivitas mengurangi kebutuhan membawa siswa mencari sinyal ke tempat lain dan membuka akses terhadap sumber belajar yang lebih luas.

Ketika fasilitas publik terhubung, negara hadir lebih dekat dalam bentuk yang paling nyata: layanan yang dapat digunakan, pengetahuan yang dapat diakses, dan kebutuhan masyarakat yang dapat dijawab tanpa harus menambah jarak.

Dari **31.864 lokasi** penyediaan **Akses Internet**, terdapat bantuan terhadap lokasi Prioritas Presiden, antara lain:

88 Lokasi Sekolah Rakyat

2.240 Lokasi MBG

313 Lokasi Koperasi Merah Putih

Cerita dari Camplong dan Netar menunjukkan bahwa akses internet pada fasilitas publik bukan sekadar persoalan memasang koneksi di sebuah gedung. **la mengubah apa yang dapat dilakukan di dalam gedung itu.**

Satu Nomor, Banyak Pertolongan

Dalam keadaan darurat, persoalan konektivitas menjadi jauh lebih sederhana: **siapa yang harus dihubungi ketika seseorang membutuhkan pertolongan?**

Sebelumnya, masyarakat berhadapan dengan berbagai nomor dan kanal untuk kepolisian, pemadam kebakaran, ambulans, maupun penanggulangan bencana. Dalam situasi yang membutuhkan respons cepat, masyarakat harus mengetahui terlebih dahulu instansi mana yang harus dihubungi.

Layanan Nomor Panggilan Darurat **112** merajut pintu-pintu tersebut menjadi satu akses. Warga cukup mengingat satu nomor, sementara koordinasi antarlembaga berlangsung di belakang layar.

Manfaat itu terlihat dalam sebuah kejadian di **Bulak Banteng, Surabaya**, pada Mei 2026.

Dari sudut pandang petugas, prosesnya dimulai ketika laporan warga masuk ke **Command Center 112 Surabaya** sekitar pukul 23.46 WIB. Informasi yang diterima menunjukkan bahwa api sudah membesar ketika pertama kali diketahui warga. Petugas kemudian meneruskan laporan tersebut untuk segera ditindaklanjuti.

“Api diketahui sudah dalam kondisi membesar ketika pertama kali terlihat. Lalu warga menghubungi 112 untuk meminta bantuan.”

MALAM ITU, MENIT DEMI MENIT

23.46	Laporan warga masuk ke <i>Command Center 112 Surabaya</i>
23.47	Petugas mulai bergerak ke lokasi
23.52	Unit pemadam pertama tiba dan langsung menangani
± 00.06	Api pokok padam, sekitar 20 menit setelah laporan; tidak ada korban jiwa

Bagi warga Bulak Banteng, malam itu 112 bukan sekadar nomor telepon. **Ia menjadi jalur yang menghubungkan laporan sederhana dari masyarakat dengan sistem pertolongan yang bergerak di belakangnya.**

Warga tidak perlu mencari nomor pos pemadam terdekat atau menentukan sendiri unit mana yang harus datang. Mereka cukup menyampaikan keadaan darurat melalui satu pintu; setelah itu, koordinasi dan pengerahan sumber daya dilakukan oleh pemerintah.

Sebelumnya...

Warga harus mencari sendiri nomor layanan darurat yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kini menjadi...

Cukup **hubungi 112**, satu pintu untuk menggerakkan berbagai layanan pertolongan.



Layanan Darurat 112

Di sinilah makna **orang terhubung dengan pemerintah** menjadi konkret. Satu panggilan dari warga dapat diterjemahkan menjadi pergerakan petugas, kendaraan pemadam, tim *rescue*, dan koordinasi antarlayanan menuju satu titik yang membutuhkan pertolongan.

Nilai 112 bukan semata karena nomornya mudah diingat. Nilainya terletak pada kemampuan satu nomor itu memperpendek jarak antara keadaan darurat dan datangnya bantuan.

Cerita Bulak Banteng menjadi satu gambaran dari layanan yang terus diperluas. Pada 2026, layanan 112 telah tersedia di **211 kabupaten/kota**, termasuk 26 kabupaten/kota yang membuka layanan pada tahun ini. Dengan semakin luasnya cakupan tersebut, semakin banyak masyarakat yang memiliki satu pintu sederhana untuk menjangkau negara ketika pertolongan dibutuhkan.

Dari internet di fasilitas publik hingga satu nomor untuk keadaan darurat, bentuk layanannya berbeda. Tetapi rajutannya sama: membuat jarak antara masyarakat dan pemerintah semakin pendek.

211 Kota /
Kabupaten

41% dari 514 Kabupaten/Kota
di Indonesia telah membuka
akses layanan darurat 112

Rincian Kota / Kabupaten



Pemerintah Mulai Terhubung dengan Pemerintah

Pernahkah seseorang merasa sudah memberikan data kepada pemerintah, tetapi ketika mengakses layanan lain harus mengisi atau menyerahkan data yang sama sekali lagi?

Bagi masyarakat, persoalan sistem pemerintah yang tidak terhubung sering kali terlihat sederhana itu.

Data mungkin sudah dimiliki oleh satu instansi, tetapi belum tentu dapat digunakan oleh instansi lain. Akibatnya, masyarakat seolah menjadi “kurir data” yang membawa informasi dari satu layanan ke layanan berikutnya.

Di balik pengalaman tersebut terdapat persoalan yang lebih besar: aplikasi, pusat data, dan jaringan pemerintah selama bertahun-tahun tumbuh pada banyak instansi dan sistem yang berbeda.

Pusat Data Nasional dan Jaringan Intra Pemerintah menjadi bagian dari upaya merajut sistem tersebut.

PDN menyediakan infrastruktur bersama bagi kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah. **JIP** menyediakan jaringan komunikasi tertutup dan aman agar instansi dapat terhubung dan bertukar data secara lebih andal. Fondasi tersebut kemudian bekerja bersama **SPLP** sebagai penghubung interoperabilitas layanan.

Perubahan seperti ini memang tidak selalu terlihat langsung oleh masyarakat. Namun di balik layanan publik sehari-hari, konektivitas antarpemerintah mulai digunakan untuk menopang pekerjaan yang sangat konkret.

Salah satu contohnya terlihat dalam perluasan piloting digitalisasi bantuan sosial pada 2026.

Dalam pelaksanaannya, dukungan Komdigi tidak berhenti pada penyediaan infrastruktur dan integrasi sistem. **Direktorat Akselerasi Pemerintah Digital turut berperan sebagai Koordinator Wilayah 3 bersama Kementerian Dalam Negeri**, dengan cakupan Kabupaten Sleman, Kabupaten Tegal, Kabupaten Banyumas, Kota Surabaya, Kota Malang, dan Kota Mojokerto.

Peran tersebut mencakup koordinasi, fasilitasi, dan akselerasi pelaksanaan *piloting* di daerah, termasuk **menjembatani kebutuhan pemerintah daerah dengan kementerian dan pemangku kepentingan terkait** agar kesiapan dan implementasi program dapat berjalan lebih lancar.

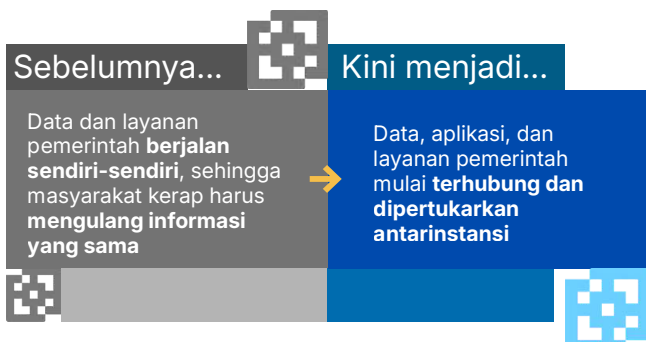
Di sinilah konsep **pemerintah terhubung dengan pemerintah** menjadi lebih dari sekadar hubungan antarsistem.

Yang dirajut bukan hanya data, tetapi juga **peran antarinstansi**. Pemerintah pusat perlu terhubung dengan pemerintah daerah. Kementerian yang memegang infrastruktur perlu terhubung dengan kementerian yang mengelola data dan layanan. Pemerintah daerah perlu memiliki jalur untuk menyampaikan kebutuhan, kendala, dan kesiapan implementasi kepada para pemangku kepentingan di tingkat pusat.

Digitalisasi bantuan sosial pada 2026 menunjukkan bagaimana hubungan tersebut mulai bekerja dalam praktik. Pemerintah memperluas *piloting* ke berbagai daerah, sementara Komdigi berperan memfasilitasi pertukaran data lintas instansi melalui SPLP dan mendukung koordinasi implementasinya bersama kementerian serta pemerintah daerah.

Artinya, transformasi pemerintahan digital bukan hanya tentang membangun satu sistem yang lebih canggih. Ia juga membutuhkan kemampuan berbagai bagian pemerintah untuk bekerja dalam satu arah.

Pusat Data Nasional dan Jaringan Intra Pemerintah



Di tingkat nasional, rajutan itu terus diperluas.

Per September 2026 Ekosistem PDN telah dimanfaatkan oleh sekitar **490 tenant** kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah. **PDN-1 juga telah memasuki fase operasional terbatas** untuk layanan berisiko rendah, dengan puluhan aplikasi mulai melalui proses *onboarding* dan sebagian telah berstatus *live*.

Pada saat yang sama, **Jaringan Intra Pemerintah terus menjadi jalur yang menghubungkan kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah dengan ekosistem pemerintahan digital**, sehingga komunikasi dan pertukaran informasi antar pemerintah dapat dilakukan melalui jaringan khusus yang lebih aman. PDN, JIP, dan SPLP menjadi fondasi teknis yang saling melengkapi untuk membangun pemerintahan digital yang semakin terintegrasi.



Pemerintah dengan pemerintah mungkin merupakan rajutan yang paling tidak terlihat oleh masyarakat. Namun ketika rajutan ini bekerja, hasil akhirnya justru seharusnya terasa sederhana: **layanan yang semakin terhubung, data yang dapat bergerak tanpa masyarakat harus ikut memindahkannya, dan pemerintah yang semakin mampu hadir sebagai satu sistem.**

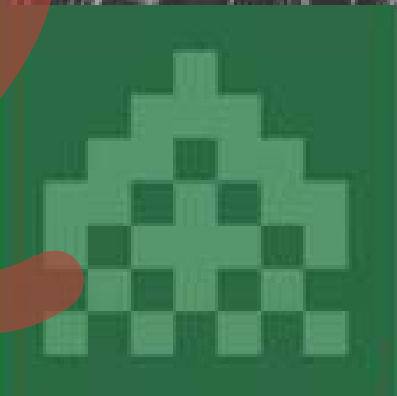
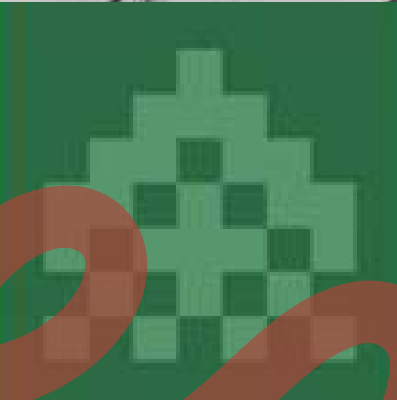
Dalam dua tahun ini, helai-helai itu mulai dipertemukan.

Orang semakin terhubung dengan orang. Masyarakat semakin dekat dengan layanan pemerintah. Dan di belakang layar, pemerintah mulai membangun fondasi agar sistemnya dapat bekerja semakin terhubung.

Rajutan baru memiliki arti ketika mulai membentuk sesuatu yang dapat digunakan dan memberi nilai.

Seperti helai benang yang perlahan membentuk kain, konektivitas yang telah dibangun perlu diterjemahkan menjadi kemampuan, usaha, inovasi, dan layanan yang lebih baik.

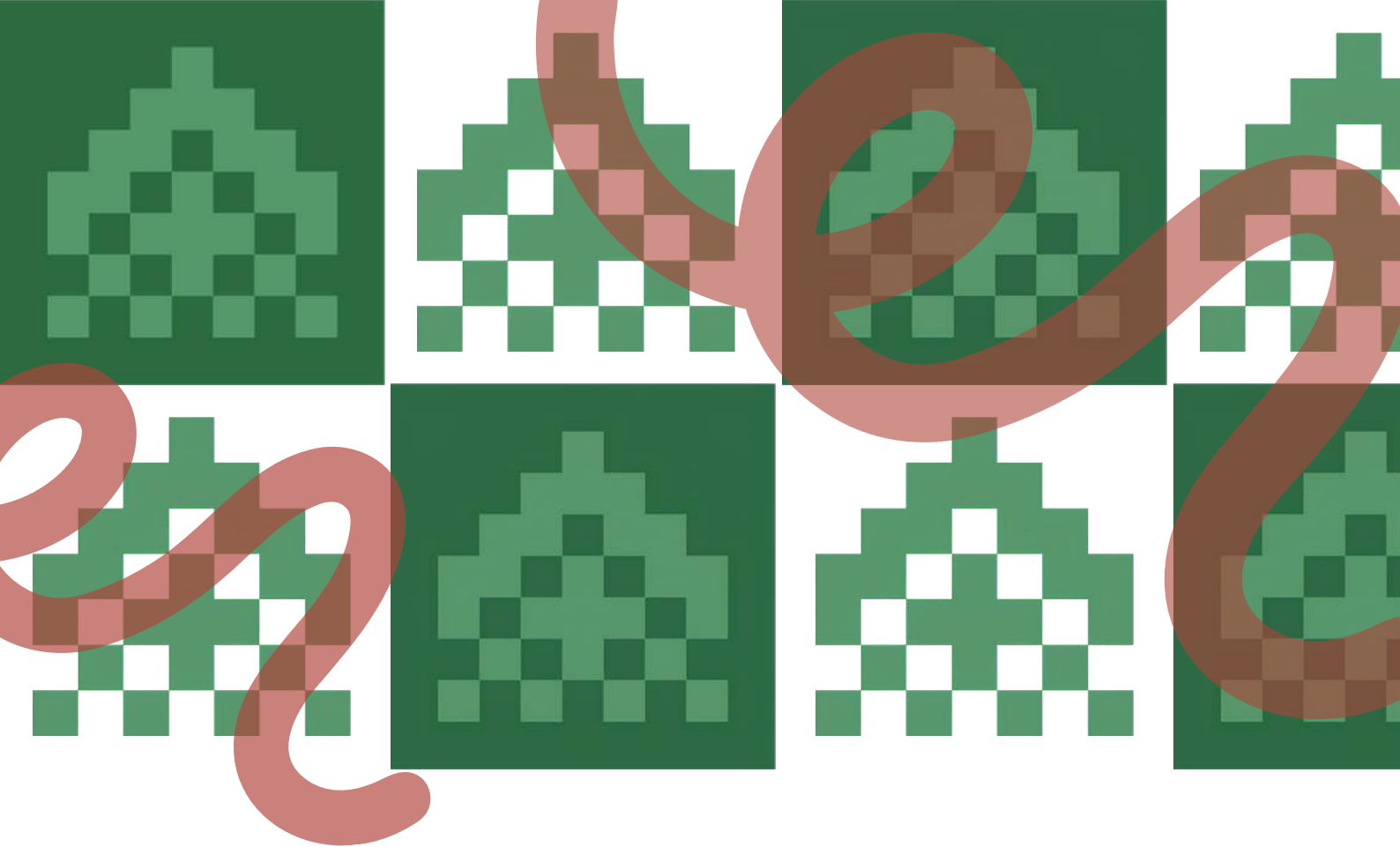
Benang yang telah terhubung belum menjadi tujuan akhir. Di titik inilah Terhubung mulai menjadi Tumbuh.



TUMBUH

Ketika yang Terajut Mulai Menghasilkan Nilai

*Benang yang telah terhubung baru menjadi berarti
ketika mulai dirajut menjadi sesuatu yang dapat
digunakan, dikembangkan, dan memberi manfaat.*



Konektivitas membuka jalan

Tetapi pertumbuhan tidak lahir hanya karena semakin banyak masyarakat memiliki akses internet, atau semakin banyak sistem pemerintah saling terhubung.

Setiap hari, masyarakat meninggalkan jejak data ketika mengakses layanan pemerintah, menggunakan nomor seluler, bertransaksi, bekerja, dan menjalani aktivitas digital.

Seperti helai-helai benang yang telah dipertemukan, nilai baru muncul ketika koneksi tersebut mulai dirajut menjadi sesuatu.

Bagi masyarakat, itu berarti kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk belajar, bekerja, berkarya, dan membuka peluang baru. Bagi pelaku usaha, teknologi dapat menjadi jalan menuju pasar dan cara kerja yang lebih efisien. Bagi inovator, ruang digital membuka kesempatan untuk mengubah ide menjadi usaha. Dan bagi pemerintah, data yang terhubung dapat digunakan untuk memberikan layanan yang lebih baik.

Pada pilar ini, pertumbuhan digital mendapatkan maknanya. Bukan ketika teknologi semakin banyak, tetapi ketika teknologi mulai membuat sistem bekerja lebih baik untuk manusia.

Di sinilah Terhubung berubah menjadi Tumbuh: ketika koneksi mulai menghasilkan nilai.

Digitalisasi Perlindungan Sosial

Ketika “lebih mudah” menjadi sesuatu yang bisa dirasakan

Di Kelurahan Donoharjo, seorang ibu datang untuk melakukan registrasi IKD dan Perlinsos. Ia datang membawa KTP dan telepon genggam. Karena merasa sudah tidak terlalu familiar dengan proses digital, petugas membantu menyelesaikan pendaftarannya.

Ketika ditanya bagaimana prosesnya, jawabannya sederhana:



“Pendaftarannya gampang... pelayanannya bagus, cepat

Namun ceritanya tidak berhenti pada pendaftaran.

Ibu tersebut memiliki anak penyandang disabilitas. Saat hasil awal menunjukkan dirinya berada pada desil yang tinggi, ia dapat menggunakan **fasilitas sanggah melalui telepon genggam**, dengan bantuan petugas. Ia kemudian diminta melengkapi bukti kondisi rumah untuk proses verifikasi berikutnya.

*Bagi sistem, proses itu mungkin terlihat sebagai rangkaian data, verifikasi, dan transaksi. Bagi masyarakat, artinya lebih sederhana: **ada ruang untuk menjelaskan kondisi yang mungkin belum sepenuhnya tergambar oleh data.***

Cerita serupa muncul di Baturraden. Tri Wahyuni dari Desa Rempoah melihat proses berbasis identitas digital ini sebagai sesuatu yang membuat alurnya lebih jelas dan lebih mudah diikuti. Ia belum mengetahui hasil akhirnya, tetapi melihat manfaat dari proses yang lebih tertata.

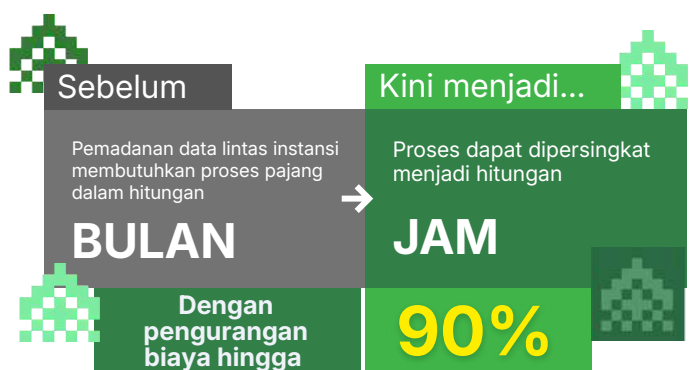


“Program seperti ini sangat membantu... lebih enak, jadi lebih tepat sasaran.

Di balik pengalaman sederhana itu terdapat persoalan yang jauh lebih besar. Pemerintah memiliki banyak data, tetapi seperti benang yang masih terpisah, data kependudukan, sosial, ketenagakerjaan, dan berbagai informasi lainnya berada di sistem dan instansi yang berbeda. Ketika data belum saling terhubung, proses pertukaran dan pemadanan dapat memakan waktu panjang.

*Digitalisasi Perlindungan Sosial mencoba **merajut data yang tersebar menjadi satu proses pelayanan.***

Dalam kajian *piloting* di Banyuwangi pada **2025**,



Melalui SPLP: Pertukaran Data Lintas Instansi Semakin Terintegrasi, Bantuan Cepat Datang

Pada 2026, skala pertukaran tersebut diperluas. Melalui SPLP, Digitalisasi Perlindungan Sosial melibatkan 8 instansi di 153 kabupaten/kota. Dalam periode 4 Juni–11 September 2026, sistem memproses lebih dari tujuh belas juta transaksi, dengan padanan lebih dari empat juta Kartu Keluarga. Ini menunjukkan sebuah perubahan cara kerja: data yang sebelumnya berada di banyak tempat mulai dapat bekerja bersama untuk satu tujuan pelayanan.



Dari Bisa Menggunakan, Menjadi Bisa Menghasilkan

Setelah akses terbuka, tantangan berikutnya bukan lagi sekadar apakah masyarakat bisa menggunakan teknologi, **tetapi apa yang dapat mereka lakukan dengan teknologi itu**. Perjalanannya bergerak bertahap: dari memahami ruang digital, memperkuat keterampilan untuk pekerjaan, menggunakan AI untuk memecahkan masalah, hingga membawa kemampuan digital ke kegiatan ekonomi sehari-hari.

Literasi Digital

Ketika Teknologi yang Terasa Jauh Mulai Bisa Dipahami

Aurelia Azura Bilqis awalnya tidak melihat dirinya dekat dengan dunia teknologi.

Siswi kelas XI RPL itu bahkan mengaku tidak bisa *coding* dan merasa dirinya termasuk orang yang “gaptek”. Materi pemrograman yang ia terima sebelumnya juga terasa sulit masuk.

Namun setelah mengikuti kegiatan Literasi Digital, pandangannya mulai berubah.



“Dari awal aku tuh enggak bisa *coding*, jujur... Tapi pas ada tim dari kementerian aku tuh jadi sedikit-sedikit paham dan mulai tertarik sama dunia programmer ini.”

Perubahan Aurelia mungkin terlihat sederhana : dari tidak memahami menjadi mulai tertarik. Tetapi justru di situlah perjalanan masyarakat digital dimulai. Karena memiliki akses ke teknologi ternyata belum cukup.

Seseorang dapat menggunakan internet setiap hari, tetapi belum tentu memiliki keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja.

Pelaku usaha dapat memiliki telepon pintar, tetapi belum tentu tahu bagaimana menggunakannya untuk memperluas pasar. Mahasiswa dapat mengenal kecerdasan artifisial, tetapi belum tentu pernah menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan nyata.

Setelah masyarakat **Terhubung**, tantangan berikutnya adalah memastikan koneksi tersebut dapat berubah menjadi **kemampuan**.

Perjalanan itu dimulai dari kemampuan yang paling mendasar.

Program ini menjangkau berbagai kelompok, dengan pendekatan yang dibangun melalui empat pilar:

Cakap Digital

Aman Digital

Budaya Digital

Etika Digital

Bagi Aurelia, manfaatnya hadir dalam bentuk yang sangat personal: **teknologi yang sebelumnya terasa jauh mulai menjadi sesuatu yang bisa ia pahami**.

5,72 Juta

Masyarakat Terjangkau Literasi Digital

Periode 2024 hingga 11 September 2026.

Dari Manual, Mulai Digital



“ mengikuti materi digitalisasi koperasi yang mana itu kita sebagai pengurus bisa lebih paham lagi kegiatan di dalam koperasi itu sendiri. Sebelumnya kita kan cuma tahu luarnya aja, tapi dalamnya kan kita belum tahu.

Bagi Rina, pelatihan digitalisasi koperasi membuka pemahaman baru mengenai pengelolaan koperasi dan kebutuhan literasi keuangan di era digital.

Cerita yang lebih konkret datang dari Ibu Susi, pengurus koperasi di Malang, Jawa Timur.

Sebagian proses koperasinya sudah mulai digital. Data anggota dan iuran telah terdigitalisasi. Produk UMKM anggota juga mulai dipasarkan melalui kanal digital seperti Linktree dan Carbus Market.

Tetapi tidak semuanya sudah berubah.

Untuk transaksi sehari-hari, prosesnya masih banyak dilakukan secara manual.

1.391

PENGURUS KDKMP
DILATIH 2025–2026

Mencakup literasi digital, pemasaran daring, administrasi berbasis aplikasi, dan pemanfaatan platform digital.

Karena itu, ketika diminta menyebut kebutuhan yang paling mendesak, jawabannya sangat praktis:



“ Pembukuan digital. Itu yang krusial. Alhamdulillah dapat banyak ilmu juga dari Komdigi. Sekarang kita yang sudah terdigitalisasi itu data anggota, data anggota koperasi, terus iuran-iuran itu kita sudah digital.

Di sinilah digitalisasi koperasi menemukan maknanya.

Bukan membuat setiap pengurus memahami teknologi yang rumit, **tetapi membantu pekerjaan yang sebelumnya manual menjadi lebih tertata, membantu produk UMKM lebih mudah dipasarkan, dan membuat pengurus semakin siap mengelola koperasi di ruang digital.**

Sepanjang 2025–2026, **lebih dari seribu pengurus Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih** telah mengikuti pelatihan yang mencakup literasi digital, pemasaran daring, administrasi berbasis aplikasi, dan pemanfaatan platform digital.

Di Malang, kebutuhan pembukuan digital muncul langsung dari pengurus koperasi. Di tempat lain, pelatihan mulai diarahkan pada pemasaran daring dan pemanfaatan teknologi untuk memperluas pasar.

Ketika masyarakat digital menjadi pencipta nilai

Tetapi ketika teknologi semakin dekat dengan pekerjaan dan profesi, kemampuan yang dibutuhkan juga semakin spesifik.

Di sinilah Digital Talent Scholarship membawa proses belajar satu tahap lebih jauh.

Almun Abdul Gani, guru SDN 6 Pinogaluman, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, merasakan perubahan itu langsung dalam pekerjaannya.

Setelah mengikuti pelatihan IT, ia tidak hanya memperoleh pengetahuan baru. Keterampilan yang dipelajari mulai digunakan untuk membuat media dan materi pembelajaran yang lebih menarik bagi murid.

“Dengan pelatihan ini saya merasa terbantu dalam membuat media pembelajaran dan materi-materi pembelajaran yang begitu baik dan begitu menarik bagi anak-anak, sehingga pembelajaran di dalam kelas akan sangat interaktif.”

Dari belajar teknologi, menjadi menggunakan teknologi untuk bekerja lebih baik.

Angka itu menunjukkan skalanya. Tetapi pengalaman Almun menunjukkan maknanya: keterampilan digital mulai masuk ke pekerjaan sehari-hari dan mengubah cara seseorang menjalankan profesinya.

871.133

PESERTA DTS + MICROSkill

Telah mengikuti dan menyelesaikan pelatihan sejak 2024 hingga September 2026.

Dari Mengenal AI, Menjadi Membuat Solusi

| Perjalanan tersebut kemudian bergerak lebih jauh.

Pada **Artificial Intelligence Talent Factory**, peserta tidak hanya diperkenalkan pada teknologi AI. Mereka diarahkan untuk menggunakan teknologi tersebut dalam menyelesaikan persoalan nyata.

Adit, peserta *Workshop AI Talent Factory*, menceritakan:



“

Kami menyelesaikan masalah secara langsung... dan masukan-masukannya kira-kira agar bisa menyelesaikan masalah dengan lebih cepat dan lebih mengarah ke apa yang dibutuhkan oleh industri.”

Pada 2025, AITF dimulai dengan **1 perguruan tinggi, 34 talenta, dan 2 use case**. Setahun kemudian, cakupannya berkembang menjadi 3 perguruan tinggi dan **98 talenta pada September 2026**,

dengan **5 use case AI** yang diarahkan pada persoalan nyata, mulai dari Sekolah Rakyat, pemetaan kemiskinan dan bantuan sosial, hingga perlindungan anak di ruang digital.

Satu use case menjadi lima.

Di titik ini, kemampuan digital mulai bergerak dari:

“Saya bisa menggunakan teknologi” menjadi “Saya bisa membuat sesuatu dengan teknologi.”

Dan perjalanan yang sama tidak hanya terjadi pada talenta teknologi.

Cakupan AITF pada September 2026

3 PERGURUAN TINGGI

98 TALENTA AI

5 USE CASE AI DARI
PEMBELAJARAN KE
SOLUSI NYATA

Dikembangkan untuk persoalan seperti Sekolah Rakyat, kemiskinan dan bansos, hingga perlindungan anak.

Dari **Aurelia** yang mulai memahami teknologi, **Almun** yang membawa keterampilan digital ke ruang kelas, **Adit** yang menggunakan AI untuk memecahkan masalah, hingga **Ibu Susi** yang mulai membawa pengelolaan dan pemasaran koperasi ke ruang digital, perjalanannya memang berbeda.

Tetapi semuanya bergerak dalam arah yang sama: dari bisa menggunakan, menjadi bisa memanfaatkan. Dari memahami, menjadi menciptakan. Dan dari kemampuan, mulai menghasilkan nilai.

Tumbuh bukan hanya ketika semakin banyak orang memiliki akses ke teknologi. Tumbuh adalah ketika kemampuan digital mulai mengubah cara mereka belajar, bekerja, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan kegiatan ekonomi.

Ketika Ide dan Usaha Menemukan Jalan untuk Tumbuh

| Sebuah ide tidak selalu langsung menjadi usaha.

Bagi RECO, gagasan membuat gim karya Indonesia sebenarnya sudah ada sejak 2018. Tetapi ide tersebut belum sempat berkembang. Baru beberapa tahun kemudian, ketika melihat peluang industri gim semakin besar, para pendirinya mencoba kembali membangun produk mereka.

Pada masa tersebut, jumlah penggunanya tumbuh dari ratusan menjadi sekitar 4.000–5.000 pengguna. Pendapatan yang pada awal 2023 diperkirakan sekitar **USD20 ribu** ternyata mencapai sekitar **USD60 ribu**.

Dari ide yang sempat tertunda, menjadi produk dengan ribuan pengguna.

Dari target pendapatan USD20 ribu, menjadi sekitar USD60 ribu.

Indonesia memiliki **198 studio gim aktif** berdasarkan data Asosiasi Game Indonesia 2025. Tetapi memiliki studio dan menghasilkan gim belum otomatis berarti sebuah usaha dapat berkembang. Karena itu, dukungan kepada industri gim mulai diarahkan bukan hanya pada proses penciptaan, tetapi juga **inkubasi, akselerasi, promosi, dan business matchmaking**.

Hasilnya mulai terlihat. Pada 2025, **8 studio gim tercatat naik skala usaha**: lima studio bergerak dari skala kecil menjadi menengah, sementara tiga lainnya bergerak dari mikro menjadi kecil.

Hal serupa dirasakan Rizki Afrizal ketika membangun *startup*nya. Sebelum mengikuti Garuda Spark, salah satu tantangan terbesar mereka justru ada di dalam tim sendiri:

Pendiri RECO, Sonny Liputra, menggambarkan fase awal itu dengan sederhana:

“Sebenarnya ide untuk membuat RECO sudah ada dari tahun 2018. Tapi sayangnya kita belum ada waktu masing-masing untuk membuatnya.”

Tantangannya ternyata tidak berhenti pada membuat produk.

Seperti banyak *startup* lain, sebuah tim harus memahami pasar, menguji produk, mencari mentor, membangun jaringan, hingga menemukan jalan agar ide yang mereka bangun benar-benar memiliki pengguna.

Perjalanan RECO menunjukkan salah satu hasil konkretnya.

Melalui program Hatch dalam ekosistem Gerakan Nasional 1000 *Startup* Digital, RECO memperoleh masukan dan pendampingan dari mentor serta sesama *founder*.



“Sebelum mengikuti Garuda Spark ini, kami memiliki tantangan yang cukup besar di mana kami sulit berkoordinasi antar satu tim dengan yang lainnya.”

GSIH dan Industri Gim

Peserta lain, Tondi Nugraha, menghadapi persoalan berbeda. Produk sudah dibuat, tetapi proses validasinya masih banyak mengandalkan intuisi.



“Kita membangunnya sendiri, kita hanya berdasarkan intuisi kita aja. Kita enggak tahu apa yang sebenarnya detail-detail yang harusnya penting untuk dimasukkan ke dalam produk.”

Di sinilah sebuah ide membutuhkan lebih dari sekadar orang yang mampu membuatnya. Ia membutuhkan ekosistem agar dapat menemukan arah.

Ketika mengikuti program, yang berubah bukan hanya pengetahuan teknis.

Rizki menggambarkan bagaimana jaringan Garuda Spark mulai mempertemukan mereka dengan pihak-pihak yang sebelumnya sulit dijangkau:

“Dengan jaringan dan ekosistem yang dimiliki oleh Garuda Spark kami sangat terbantu karena diketemukan dengan para mentor yang luar biasa, kemudian kami juga dikoneksikan dengan para investor dan kami juga dibantu untuk memvalidasi market.”

Bagi *startup*, pertemuan dengan mentor, investor, dan pasar tersebut dapat menjadi titik yang menentukan apakah sebuah ide berhenti sebagai produk atau berkembang menjadi usaha.

Perubahan itu memperlihatkan bahwa dukungan kepada *startup* bukan hanya tentang melahirkan lebih banyak ide, tetapi membantu ide tersebut menemukan **produk, pengguna, jaringan, dan pasar.**

Perjalanan serupa terlihat pada *startup* lain. Imajin, misalnya, mengaku sempat kesulitan mencari investor yang tepat karena *startup* manufaktur belum banyak mendapat perhatian. Setelah mengikuti *Startup Studio Indonesia*, mereka terhubung dengan coach dan investor; beberapa *coach* bahkan kemudian menjadi *angel investor*. Tim yang awalnya terdiri atas tujuh orang berkembang menjadi 36 orang.



Dan bagi industri gim, jalan menuju pasar bahkan lebih spesifik.

Membuat gim tidak berarti pekerjaan selesai. Produk masih harus bertemu dengan *publisher*, mitra pemasaran, investor, dan pemain.

Dalam testimoni peserta IGDx, pemasaran secara mandiri disebut umumnya hanya mampu menjangkau pasar lokal. Melalui IGDx, pengembang dapat bertemu langsung dengan *publisher*, *marketing agency*, dan pelaku industri internasional sehingga peluang menuju pasar global menjadi lebih terbuka.

Artinya, karya tidak berhenti ketika selesai dibuat.
Karya harus menemukan jalan menuju pasar.
Setahun kemudian, ruang itu mulai diperluas.

Sebelumnya...

Startup masih mencari arah dan akses pendanaan. Dukungan masih berupa program/program pembinaan.

Kini menjadi...

178 program, 15.700+ talenta digital, 80 mitra, 80 startup dibina, serta Rp429,5 miliar+ investasi langsung.

Dari RECO yang mengubah ide menjadi ribuan pengguna, startup di Garuda Spark yang mulai bertemu mentor dan investor, hingga pengembang gim yang mencari pasar global, arahnya sama:

Ide membutuhkan ruang untuk tumbuh, usaha membutuhkan jaringan untuk berkembang, dan ketika usaha mulai berjalan, jalannya perlu dibuat semakin mudah.

Tetapi angka itu bukan tujuan akhirnya. Yang dibangun adalah ruang agar sebuah ide dapat bertemu dengan hal-hal yang dibutuhkannya untuk tumbuh: **mentor, komunitas, industri, investor, dan pasar.**

198 Studio Gim Aktif

Basis industri gim Indonesia
Data Asosiasi Game Indonesia 2025

8 Studio Naik Skala
Usaha mulai bertumbuh

5 studio naik dari kecil ke menengah,
3 studio dari mikro ke kecil pada 2025.

3 → 5 Kota

Ekosistem GSIH meluas

Dari Jakarta, Bandung, Medan menjadi tambahan Malang dan Tangerang Selatan.

5 → 24 Startup

Startup yang difasilitasi

Dari 5 startup pada 2025 menjadi 24 startup selesai difasilitasi hingga 18 September 2026.

178 Program

Ekosistem mulai terbentuk

Dijalankan dalam ekosistem Garuda Spark.

15.700+
Talenta Digital

Talenta yang dijangkau

Melalui berbagai program dalam ekosistem Garuda Spark.

80 Mitra

Jejaring pendukung

Melibatkan mitra dari berbagai unsur ekosistem.

80 Startup

Dibina dalam ekosistem

Menunjukkan skala pembinaan yang lebih luas.

Rp429,5+
Miliar

Investasi Langsung

Tercatat dalam ekosistem Garuda Spark.

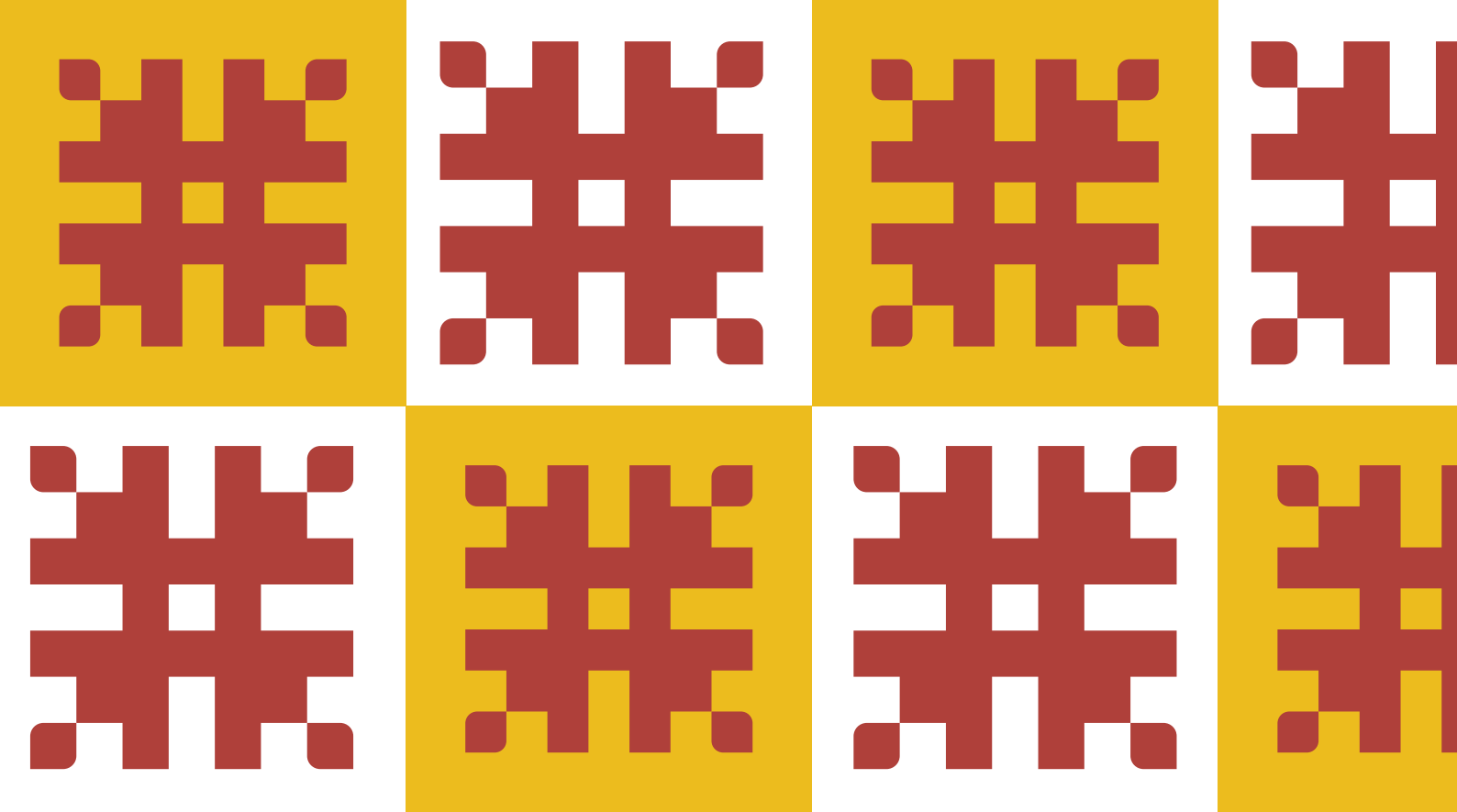


TERJAGA

Menjaga Rajutan yang Sudah Tumbuh

Semakin banyak kehidupan yang dirajut ke ruang digital, semakin penting memastikan rajutan itu tetap aman, dipercaya, dan tidak mudah terurai.

V



Pada tahap sebelumnya, konektivitas mulai **merajut hubungan** antara masyarakat, layanan, data, dan peluang.

Dari sana, kemampuan dan ekosistem digital mulai **membentuk pola**: masyarakat belajar, bekerja, berusaha, berinovasi, dan menciptakan nilai.

Tetapi setiap rajutan yang tumbuh juga perlu dijaga.

Semakin dekat ruang digital dengan kehidupan sehari-hari, semakin besar pula risiko yang ikut masuk ke dalamnya. Nomor seluler dapat disalahgunakan. Konten perjudian dapat menyusup melalui layar yang sama dengan yang digunakan untuk bekerja dan berkomunikasi.

Anak-anak tumbuh di dalam platform digital yang tidak selalu dibangun dengan kepentingan mereka sebagai titik awal. Dan ketika risiko itu masuk melalui layar yang sama dengan yang digunakan untuk belajar, bekerja, dan berkomunikasi, perlindungan tidak bisa lagi diposisikan sebagai urusan tambahan.

Di sinilah makna Terjaga dimulai: memastikan kemajuan digital tidak meninggalkan masyarakat sendiri menghadapi risikonya.



Satu Nomor, Satu Identitas

Bagi Ema, pengalaman registrasi biometrik ternyata jauh lebih sederhana dari yang ia bayangkan.

Ia sudah mencoba proses tersebut secara langsung. Tidak banyak langkah yang harus dilalui dan, menurut pengalamannya, prosesnya dapat diselesaikan dengan cepat.



“Pengalamannya benar-benar mudah. Tinggal sekali lagi aja, terus beres.”

Sebelumnya, Ema mengaku masih memiliki kekhawatiran mengenai keamanan data pribadi. Namun setelah mendapatkan penjelasan mengenai cara registrasi biometrik bekerja, ia merasa lebih yakin karena identitas pelanggan tidak hanya dicocokkan melalui data kependudukan, tetapi juga melalui pengenalan wajah.

“Dengan adanya *face recognition* ini, semuanya disesuaikan dengan KTP dan pengenalan wajah. Jadi seharusnya itu jauh lebih aman.”

Pengalaman serupa disampaikan pengguna lain. Dibandingkan proses yang ia jalani sebelumnya, registrasi dengan biometrik dinilainya lebih sederhana:



“Pastinya untuk sekarang lebih mudah, dan sekarang lebih aman pastinya.”

Dua pengalaman tersebut menunjukkan dua hal yang penting bagi masyarakat ketika sebuah sistem baru diterapkan: **prosesnya harus mudah dijalani, tetapi pada saat yang sama memberikan keyakinan bahwa identitas mereka lebih terlindungi.**

Hari ini, nomor seluler bukan lagi sekadar alat untuk menelepon. Nomor yang sama digunakan untuk menerima OTP, mengakses rekening dan aplikasi, melakukan transaksi, hingga menjadi bagian dari autentikasi berbagai layanan digital.

Karena itu, ketika sebuah nomor dapat diaktifkan menggunakan identitas yang bukan milik penggunanya, persoalannya tidak berhenti pada registrasi kartu SIM. **Identitas seseorang dapat menjadi pintu masuk bagi aktivitas digital orang lain.** Celah tersebut dapat dimanfaatkan untuk *spam*, *phishing*, penyalahgunaan OTP, penipuan, dan berbagai bentuk kejahatan digital.

Sebelum penerapan penuh biometrik, registrasi pelanggan seluler masih dapat dilakukan melalui validasi **NIK dan nomor Kartu Keluarga**. Mekanisme tersebut sudah menghubungkan nomor dengan data kependudukan, tetapi belum memastikan bahwa orang yang melakukan registrasi benar-benar pemilik identitas tersebut.

Di sinilah perubahan penting terjadi.

Registrasi Pelanggan Berbasis Biometrik

Melalui Permen Komdigi Nomor 7 Tahun 2026 tentang Registrasi Pelanggan Jasa Telekomunikasi melalui Jaringan Bergerak Seluler, registrasi pelanggan baru diperkuat dengan penggunaan data kependudukan biometrik berupa **pengenalan wajah** yang terhubung dengan NIK dan data kependudukan. Mulai **1 Juli 2026**, aktivasi pelanggan baru tidak lagi cukup hanya dengan validasi NIK dan nomor KK, tetapi harus melalui verifikasi biometrik.



Kartu perdana juga harus diedarkan dalam kondisi tidak aktif dan baru dapat digunakan setelah proses registrasi berhasil divalidasi. Pada saat yang sama, masyarakat diberikan hak untuk memeriksa dan mengendalikan nomor yang diregistrasikan menggunakan identitas mereka.

Artinya, perlindungan tidak hanya berada di sisi pemerintah atau operator. **Masyarakat mulai memperoleh kendali yang lebih besar atas identitas digitalnya sendiri.**

Perubahan kebijakan tersebut kemudian bergerak cepat ke tahap implementasi nasional. Hingga September 2026, **lebih dari 28 juta pelanggan** telah melakukan registrasi berbasis biometrik melalui operator seluler utama. Perkembangan ini menunjukkan bahwa penguatan identitas pelanggan mulai diterapkan dalam skala luas sebagai bagian dari upaya membangun ekosistem telekomunikasi yang lebih aman dan terpercaya.

28 juta pelanggan bukan sekadar 28 juta wajah yang diverifikasi.

Yang berubah adalah cara kepercayaan dibangun sejak awal: dari nomor yang hanya dikaitkan dengan data kependudukan, menjadi nomor yang semakin kuat dikaitkan dengan orangnya.

Namun cerita ini belum selesai. Data resmi yang tersedia saat ini belum cukup untuk menyimpulkan seberapa besar penurunan penipuan, *spam*, *phishing*, atau penyalahgunaan identitas setelah penerapan biometrik. Dampak tersebut masih perlu terus dievaluasi.

Karena itu, ukuran keberhasilan biometrik pada akhirnya bukan hanya berapa banyak pelanggan yang telah melakukan verifikasi wajah, melainkan **apakah semakin sedikit identitas yang disalahgunakan, semakin sulit nomor anonim digunakan untuk kejahatan digital, dan semakin aman masyarakat menggunakan nomor seluler sebagai pintu menuju berbagai layanan digital.**

The infographic is divided into two main color sections: a top orange section and a bottom yellow section. The orange section contains the text: 'Permen Komdigi Nomor 7 Tahun 2026', '1 JULI 2026', 'REGISTRASI BIOMETRIK MULAI DIWAJIBKAN UNTUK PELANGGAN BARU', and 'Aktivasi baru tidak lagi cukup hanya dengan NIK dan KK.' The yellow section features a large '28,02' followed by 'JUTA PELANGGAN', the text 'TELAH REGISTRASI BIOMETRIK', and 'Per 25 September 2026.' There are decorative pixelated patterns in the corners.

Permen Komdigi Nomor 7 Tahun 2026
1 JULI 2026
**REGISTRASI BIOMETRIK MULAI
DIWAJIBKAN UNTUK PELANGGAN BARU**
Aktivasi baru tidak lagi cukup hanya dengan
NIK dan KK.

**28,02 JUTA
PELANGGAN**

TELAH REGISTRASI BIOMETRIK
Per 25 September 2026.

Pemberantasan Judi Online

Yang Habis Bukan Hanya Harta

Bagi RD, 31 tahun, judi online pada awalnya mungkin hanya terjadi di layar. Tetapi kerugiannya tidak berhenti di sana.

Ketika kecanduan semakin dalam, tabungan dan asetnya habis. Mobil milik mertuanya ikut digadaikan. Ia kemudian dilaporkan dan akhirnya harus menjalani hukuman karena penggelapan.

Namun ketika diminta melihat kembali apa yang paling ia sesali, yang disebutnya bukan hanya uang.



“Yang habis-habisan bukan hanya harta, tapi keluarga saya, itu yang saya sesali.”

Hubungannya dengan istri hancur. Usahanya bangkrut. Dan dari balik jeruji, ia berharap suatu hari keluarganya masih dapat menerimanya kembali.

Cerita berbeda datang dari AN, 40 tahun.

Ia mengaku pernah menang sekitar Rp3 juta dari modal Rp500 ribu ketika baru mulai bermain. Kemenangan awal membuatnya semakin penasaran. Ketika kekalahan datang, ia terus mencari cara untuk mendapatkan kembali uangnya, hingga utang dan akhirnya tindak kriminal ikut masuk ke dalam hidupnya.

Tetapi satu penyesalannya justru jauh dari angka kerugian:

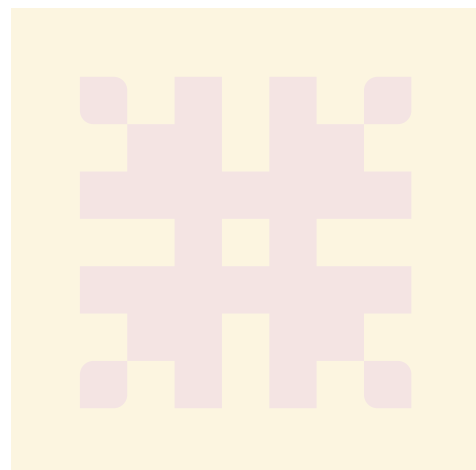


Penggalan dokumentasi Jatuh, Bangkit, dan Janji Baru: Kisah Mantan Pelaku Judi Online.

“Saat anak saya wisuda 18 juz di Lampung itu saya enggak datang. Padahal kalau niat berangkat, uangnya ada. Tapi saat itu saya pilih buat judi online.”

Dua cerita itu menunjukkan mengapa judi online tidak dapat dibaca hanya dari nilai transaksi atau jumlah situs.

Yang hilang dapat berupa uang dan aset. Tetapi yang ikut dipertaruhkan juga hubungan dengan keluarga, pekerjaan, kebebasan, bahkan momen bersama anak yang tidak dapat dikembalikan.



Pemberantasan Judi Online

Di Balik Jutaan Konten, Ada Kehidupan yang Ikut Dipertaruhkan

Judi online tidak lagi hadir dalam bentuk meja atau kasino. Ia hadir melalui layar yang setiap hari sudah berada di tangan masyarakat. Paparan dapat datang berulang kali melalui situs, media sosial, iklan, tautan, dan berbagai kanal digital lainnya.

Kemudahan itulah yang membuat ruang penanganannya begitu besar.

Sepanjang 20 Oktober 2024 hingga 11 September 2026, Komdigi telah menangani lebih dari **lima juta konten negatif** di situs dan media sosial. Dari jumlah tersebut, **lebih dari empat juta merupakan konten perjudian**, menjadikannya porsi terbesar dari penanganan konten negatif.

Penanganan dilakukan untuk mempersempit ruang paparan dan akses. Namun jumlah konten yang diturunkan bukan akhir cerita. Karena **satu situs yang hilang belum tentu berarti satu keluarga terbebas dari judi online**. Ukuran yang lebih penting adalah apakah masyarakat semakin sulit terpapar, apakah akses berkurang, apakah kerugian menurun, dan apakah ruang digital menjadi lebih sehat.

Di sinilah pendekatan moderasi platform menjadi penting. Melalui Sistem SAMAN, platform didorong ikut bertanggung jawab atas konten yang beredar. Sejak Februari 2025 hingga 11 September 2026, SAMAN menangani **358 batch aduan yang mencakup 1.801 URL**.

Judi online tidak berhenti ketika seseorang menutup aplikasi atau layar telepon genggamnya. Dampaknya dapat ikut masuk ke dalam rumah: pada pendapatan yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan keluarga, hubungan yang terganggu, hingga anak-anak yang mulai mengenal perjudian dari perangkat yang mereka gunakan sehari-hari.

Pada 2024, PPATK menemukan **571.410 NIK penerima bantuan sosial yang teridentifikasi terkait aktivitas judi online**, dengan nilai deposit sekitar **Rp957 miliar melalui 7,5 juta transaksi**.

Angka itu memperlihatkan sisi lain dari persoalan judi online. Ketika kelompok yang membutuhkan perlindungan sosial ikut terpapar perjudian, kerugian tidak lagi berhenti pada individu yang bermain. **Uang yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga ikut berada dalam risiko.**

Dan seperti yang ditunjukkan cerita AN, kerugian keluarga tidak selalu dapat dihitung dengan rupiah. **Ada momen yang terlewat. Ada hubungan yang rusak. Ada keputusan yang membawa seseorang berhadapan dengan hukum.**

Risiko tersebut juga telah menjangkau kelompok yang bahkan belum semestinya berhadapan dengan perjudian. Pada 2026, pemerintah menyampaikan bahwa **hampir 200 ribu anak telah terpapar judi online**, termasuk sekitar **80 ribu anak berusia di bawah 10 tahun**.

Ketika judi berpindah ke layar, usia dan ruang keluarga tidak lagi otomatis menjadi batas perlindungan.

Kajian PPATK di sembilan wilayah Indonesia turut mendokumentasikan konsekuensi yang lebih panjang: dari kerugian finansial dan penurunan produktivitas hingga konflik keluarga dan persoalan sosial lainnya.

Itulah sebabnya keberhasilan pemberantasan judi online tidak cukup diukur dari jumlah konten yang berhasil diturunkan.



Pemberantasan Judi Online

Ada indikasi perubahan pada sisi finansial. Perputaran dana judi online yang dicatat PPATK turun dari **Rp300 triliun pada 2024 menjadi Rp200 triliun pada 2025**. Penurunan tersebut berlangsung di tengah berbagai intervensi lintas lembaga sehingga tidak dapat serta-merta diatribusikan kepada satu program atau institusi. Namun, ia menjadi salah satu indikator untuk melihat apakah aktivitas judi online secara lebih luas mulai berubah.



Pada akhirnya, yang sedang berusaha diputus adalah rangkaian yang lebih panjang: dari paparan menjadi akses, dari akses menjadi transaksi, dari transaksi menjadi kerugian, dan dari kerugian individu menjadi persoalan keluarga.



☒☒☒ Sumber : Laporan dari PPATK

Anak Tidak Bisa Menunggu Sampai Risiko Terjadi

Bagi Luh Irma Susanti, seorang orang tua di Buleleng, Bali, internet bukan sesuatu yang bisa begitu saja dijauhkan dari anak.

Sekolah membutuhkan akses digital. Anak belajar menggunakan perangkat. Informasi dan aktivitas sehari-hari semakin banyak berpindah ke layar.

Tetapi sebagai orang tua, ada kekhawatiran yang ikut datang bersama akses tersebut: **apa yang dilihat anak, dengan siapa mereka berinteraksi, dan apakah ruang digital yang mereka gunakan benar-benar aman bagi mereka.**



“Sebagai orang tua, saya sangat terbantu dengan adanya PP TUNAS. Di era digital seperti sekarang, ruang tumbuh anak tidak bisa lepas dari gadget dan internet.”

Luh Irma mengatakan orang tua tidak mungkin sepenuhnya membatasi penggunaan internet karena kebutuhan sekolah juga berada di sana. Yang dibutuhkan bukan sekadar menjauhkan anak dari teknologi, tetapi **membuat ruang yang mereka masuki menjadi lebih aman.**

Kegelisahan itu juga dirasakan di sekolah.

Pak Januar, guru SMP PGRI 32 Jakarta, melihat media sosial tetap dapat membawa manfaat bagi anak. Namun menurutnya, anak perlu diarahkan kepada konten yang mendukung pendidikan dan tidak membawa mereka masuk ke hiburan yang merugikan.

Harapannya sederhana:



“Kami ingin mengembalikan prestasi anak di dunia nyata... media sosial juga berperan aktif untuk pendidikan anak.”

Dua suara itu memperlihatkan persoalan yang sama.

Anak tetap membutuhkan teknologi. Tetapi orang tua dan guru tidak mungkin menjaga seluruh ruang digital seorang diri.

Pada 2025, penetrasi internet Indonesia telah mencapai lebih dari **80 persen** dari penduduk Indonesia. Pada saat yang sama, tingkat keterhubungan anak usia di bawah 13 tahun juga tinggi, sebagaimana tercermin dalam respons orang tua.

Artinya, semakin banyak anak tumbuh bersama internet sejak usia dini.

Itulah mengapa perlindungan anak di ruang digital tidak cukup hanya mengandalkan edukasi kepada orang tua atau imbauan kepada pengguna. **Pelindungan perlu masuk ke cara platform dirancang, dinilai, dan diawasi.**

Tetapi semakin dekat ruang digital dengan anak, semakin besar pula kebutuhan untuk memastikan ruang tersebut aman.

PP Tunas

Angka-angka tersebut tentu tidak dapat dibaca sebagai akibat langsung dari penggunaan platform digital. Tetapi ia menunjukkan bahwa **anak berada dalam fase kehidupan yang rentan**, sehingga lingkungan digital yang mereka gunakan tidak dapat diperlakukan sama dengan ruang yang dirancang untuk orang dewasa.

Risikonya juga berubah.

Perkembangan algoritma dan kecerdasan artifisial membuat ancaman terhadap anak tidak lagi hanya berupa konten yang mereka temukan secara sengaja.

Di sinilah persoalan perlindungan anak berubah.

Data *Global School-Based Student Health Survey* menunjukkan bahwa persentase siswa yang berpikir untuk mengakhiri hidup meningkat dari

5,4% → **8,5%**
Pada 2015 Pada 2023



Persentase siswa yang pernah mencoba mengakhiri hidup juga meningkat dari

3,9% → **10,7%**

Sementara itu, gejala depresi dan kecemasan pada anak dan remaja tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok dewasa dan lansia.

Pada 2025, NCMEC mencatat

1.181.246

laporan eksploitasi seksual anak terkait Indonesia.

Internet Watch Foundation juga menemukan lebih dari

3.400

video eksploitasi anak berbasis AI sepanjang 2025.

Studi UNICEF, ECPAT, dan INTERPOL menunjukkan sekitar

1,2 juta anak di 11 negara

Mengaku fotonya pernah dimanipulasi menjadi **deepfake seksual** dalam satu tahun terakhir.

Ketika Platform Ikut Memikul Tanggung Jawab

PP TUNAS membawa pendekatan itu ke ranah tata kelola.



28 Maret 2025

PP Nomor 17 Tahun 2025 ditetapkan



2026

Diperkuat melalui Permen Komdigi Nomor 9 Tahun 2026, Kepmen Komdigi Nomor 140 Tahun 2026, dan Kepmen Komdigi Nomor 142 Tahun 2026.



28 Maret 2026

Penilaian mandiri platform diverifikasi dan profil risikonya ditetapkan.

Implementasi PP TUNAS mulai mendorong perubahan langsung pada cara platform beroperasi. Roblox, misalnya, menerapkan *age gate* dan klasifikasi fitur berdasarkan usia serta mengalihkan sekitar **23 juta akun pengguna di bawah 16 tahun** ke pengaturan perlindungan yang lebih ketat. Sebelumnya, sekitar **4,7 juta akun anak** juga telah dinonaktifkan oleh platform karena tidak sesuai dengan ketentuan usia, termasuk sekitar **4,1 juta akun TikTok** dan **600 ribu akun YouTube**.

Artinya, perlindungan anak mulai bergeser dari pendekatan yang hanya bersifat imbauan menjadi mekanisme yang menuntut penyelenggara platform **menilai risiko dan bertanggung jawab atas lingkungan digital yang mereka bangun**.

Secara keseluruhan, sekitar **28 juta anak di Indonesia** dilaporkan telah mendapatkan perlindungan dari berbagai risiko di ruang digital melalui penerapan kewajiban PP TUNAS.

Angka tersebut menunjukkan skala implementasinya. Tetapi ukuran akhirnya tetap lebih besar dari jumlah akun atau platform: **apakah ruang yang digunakan anak setiap hari benar-benar menjadi lebih aman, lebih sesuai usia, dan lebih bertanggung jawab terhadap hak serta keselamatan mereka**.

±23 JUTA AKUN

DIALIHKAN KE
PENGATURAN LEBIH
KETAT

Pengguna Roblox di bawah 16 tahun melalui penerapan *age gate* dan pengaturan berbasis usia.



**±4,7 JUTA
AKUN ANAK**

DINONAKTIFKAN KARENA
KETENTUAN USIA

±4,1 juta TikTok •
±600 ribu YouTube.



Mendapat perlindungan di ruang digital

±28 JUTA ANAK

Dilaporkan telah memperoleh perlindungan melalui penerapan kewajiban PP TUNAS

Mulai menilai risikonya sendiri

252 PLF • 94 PSE

Platform, layanan, dan fitur telah menyelesaikan *self-assessment* hingga 6 September 2026.

TELAH DIVERIFIKASI

60 PLF

38 profil risiko rendah • 22 profil risiko tinggi.

PROFIL RISIKONYA TELAH DITETAPKAN

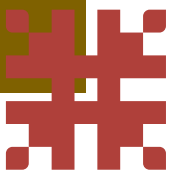
42 PLF

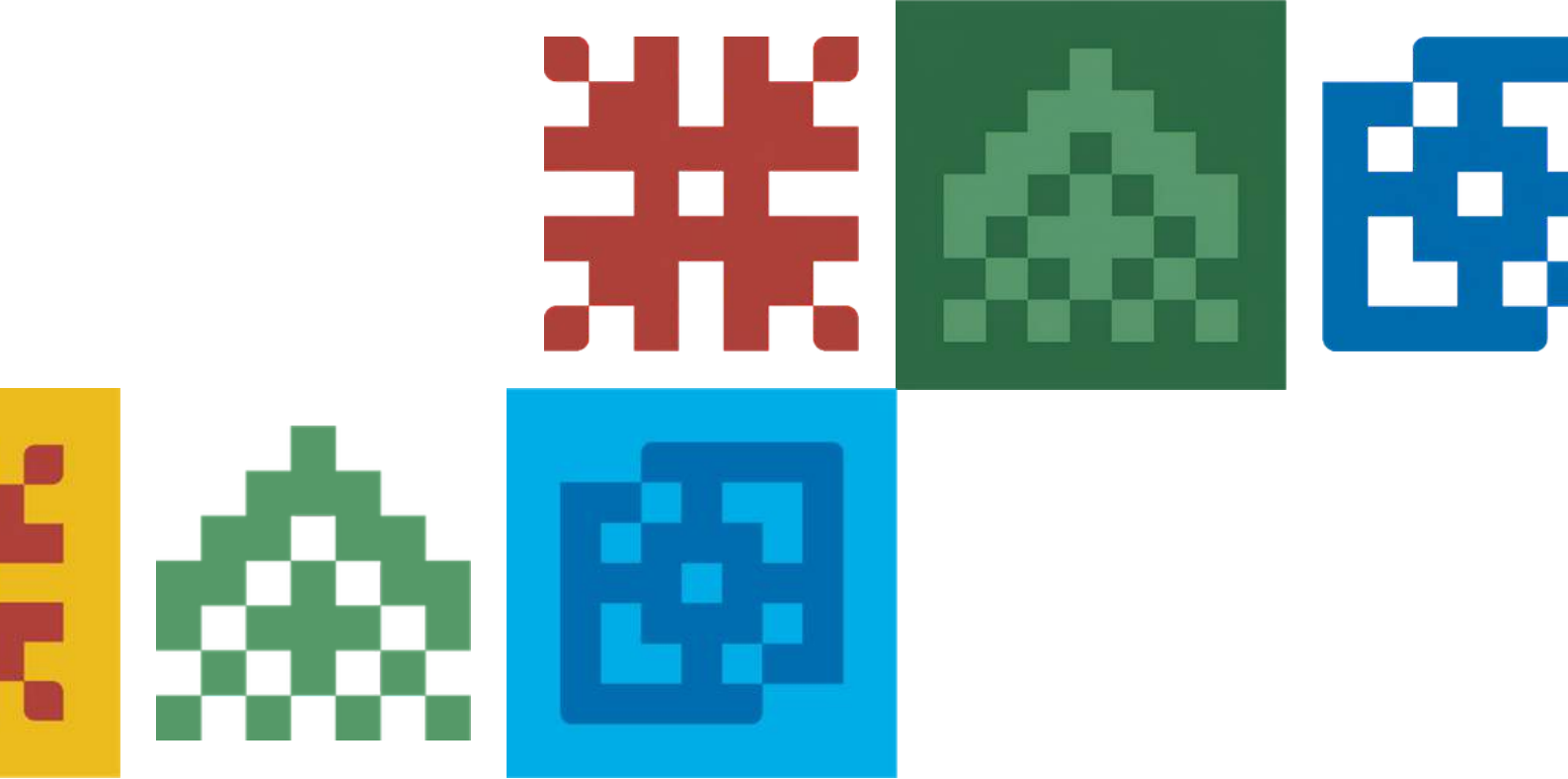
18 PLF lainnya masih dalam proses penetapan.

JANGKAUAN KOMUNIKASI PP TUNAS

41,49+ JUTA

Sepanjang 2026.

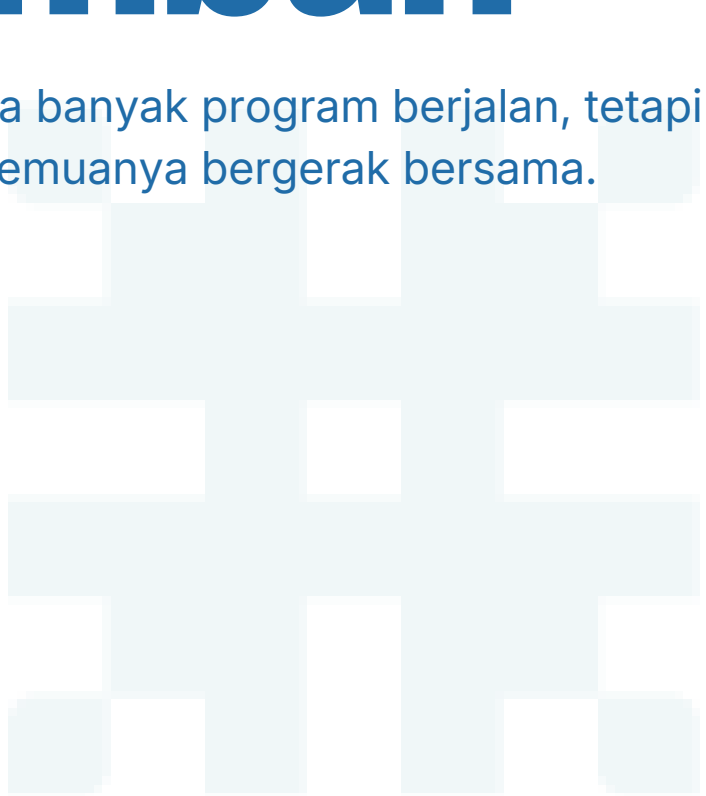




Epilog

Rajutan yang Terus Bertumbuh

Yang penting bukan berapa banyak program berjalan, tetapi apa yang berubah ketika semuanya bergerak bersama.



Rajutan yang Terus Bertumbuh

Pada akhirnya, dua tahun perjalanan transformasi digital bukanlah penanda bahwa sebuah pekerjaan telah selesai. Sebab, transformasi digital memang tidak mengenal garis akhir. Ia akan terus bergerak, mengikuti perubahan zaman, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berkembang.

Dua tahun terakhir adalah bagian dari perjalanan kontribusi Komdigi yang akan terus diperluas dan dikembangkan. Karena pada akhirnya, yang terus dirajut bukan hanya konektivitas, pertumbuhan, atau keamanan digital, melainkan kehidupan digital Indonesia yang semakin inklusif, produktif, dan terpercaya.

Di situlah T3 tidak lagi terlihat sebagai tiga pilar yang berdiri terpisah.

Ia mulai terlihat sebagai satu rajutan.

Tetapi perjalanan itu tidak berhenti di Terjaga

Karena ketika masyarakat merasa ruang digital lebih aman dan dapat dipercaya, mereka akan semakin yakin untuk menggunakannya.

Ketika semakin banyak orang menggunakan layanan digital, semakin banyak kebutuhan, data, peluang, dan ekosistem yang kembali perlu dihubungkan.



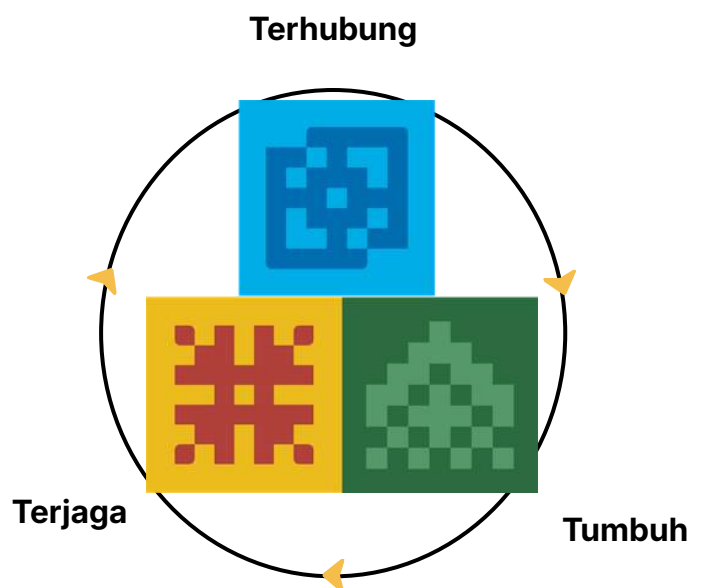
Dan dari sanalah siklus berikutnya dimulai.

**Terhubung membuka peluang.
Tumbuh menciptakan nilai.
Terjaga membangun kepercayaan.
Dan kepercayaan membuat kita
kembali semakin Terhubung.**



Transformasi digital, dengan demikian, bukan perjalanan lurus dari satu tahap ke tahap berikutnya.

Ia adalah **siklus yang terus bergerak.**



Rajutan ini akan terus bertumbuh. Begitu pula komitmen Komdigi untuk menghadirkan transformasi digital yang bermakna bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Epilog

Dua tahun ini membentangkan banyak helai. Tetapi kain ini masih jauh dari selesai.

Laporan ini mencatat apa yang sudah berubah. Tetapi dengan kejujuran yang sama, ia juga mencatat helaihelai yang belum sampai ke ujungnya: layanan yang belum merata, dampak yang belum terukur, dan ancaman yang terus berganti bentuk.



Terhubung *Lungsin, benang dasar*

YANG MASIH BERJALAN

Layanan darurat 112

211 dari 514
kab/kota

Jaringan Kabel
Fiber Optic

5.861 dari 7.285
kecamatan

538 desa/kelurahan blankspot dan sinyal lemah wajib dilayani 4G oleh pemenang seleksi frekuensi; perlu dikawal hingga benar-benar menyala.

TANTANGAN KE DEPAN

Wilayah yang tersisa justru paling sulit dijangkau: pegunungan, pulau kecil, dan perbatasan.

Kualitas dan kecepatan internet belum merata di luar kota-kota besar.



Tumbuh *Pakan, pembentuk motif*

YANG MASIH BERJALAN

Digitalisasi
Perlindungan sosial

153 dari 514
kab/kota

Talenta digital:
target vs kebutuhan

9 juta vs 12
juta (2030)

TANTANGAN KE DEPAN

Pelatihan belum tentu berujung pada pekerjaan; dampaknya pada penghasilan belum diukur menyeluruh.

Adopsi digital koperasi dan UMKM masih bertahap; banyak transaksi masih dicatat manual.



Terjaga *Simpul di tepi kain*

YANG MASIH BERJALAN

Penilaian Risiko
PP TUNAS

94 PSE, ribuan
lainnya menanti

Dampak registrasi biometrik terhadap penurunan penipuan belum terukur.

TANTANGAN KE DEPAN

Judi online terus berpindah ke kanal dan platform baru. Nilai perputaran judi online turun, namun angka tersebut masih tinggi.

Konten berbahaya berbasis AI, termasuk manipulasi foto anak menjadi konten eksploitatif.

Yang belum selesai bukan tanda berhenti, melainkan arah kerja untuk putaran berikutnya.

Epilog

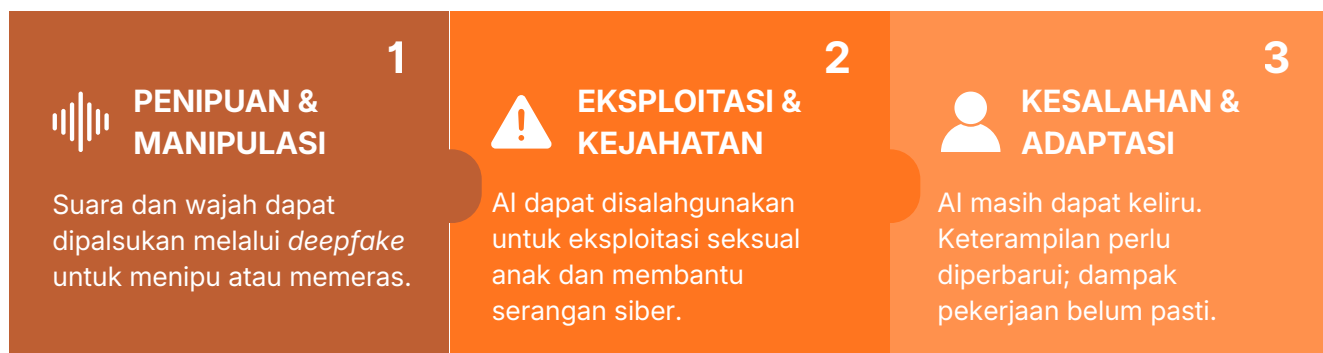
Pekerjaan Kita Belum Selesai

| Capaian dua tahun menjadi pijakan untuk menghadapi tantangan digital yang terus berkembang.

Capaian yang tercatat dalam dua tahun ini belum menuntaskan seluruh pekerjaan. Di seluruh dunia, perkembangan kecerdasan artifisial (*Artificial Intelligence/AI*) sedang menguji cara negara menjaga keamanan, kepercayaan, dan keberlanjutan pembangunan digital.

AI MENGUJI KEAMANAN DAN KEPERCAYAAN [1]

Ancaman berkembang, sementara manusia dan sistem perlu terus beradaptasi



DI BALIK AI: LISTRIK, EMISI, DAN AIR

Jejak lingkungan seluruh pusat data global, termasuk yang mendukung AI.

KONSUMSI LISTRIK [2]

485 ➤ 950 Twh

Estimasi 2025 → proyeksi 2030
Sekitar **3%** listrik dunia pada 2030.

350 juta ton CO₂

Proyeksi 2035, sekitar 2 kali lipat. Emisi terkait listrik pusat data, bukan total emisi seluruh siklus hidup AI.

KONSUMSI AIR TAHUNAN [3]

560 Miliar Liter ➤ **1,2** Triliun Liter

Estimasi 2023

Proyeksi 2030 · Skenario Dasar IEA

Estimasi 2023 → proyeksi 2030 (skenario dasar IEA).

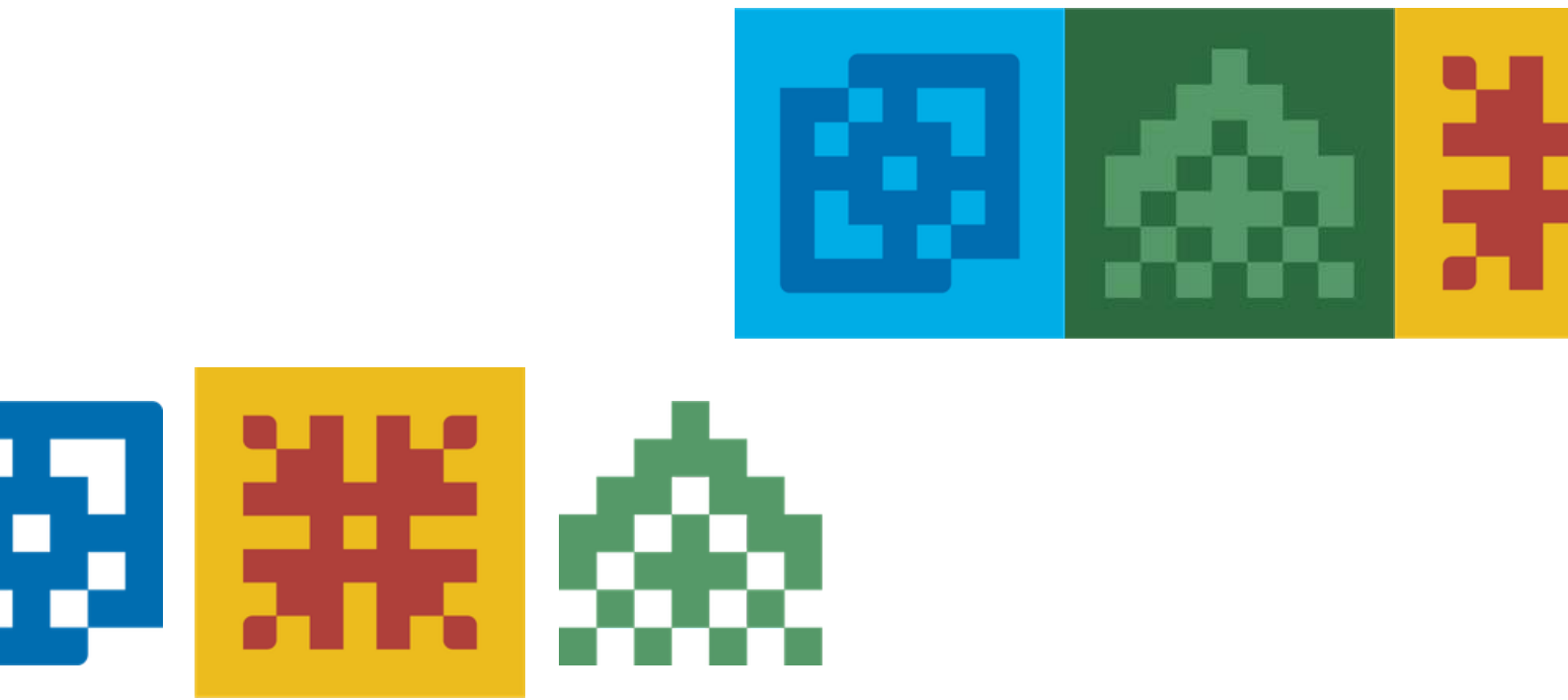
Air untuk pendinginan di lokasi, **pasokan energi**, dan **pembuatan chip**

contoh fasilitas 100 MW di AS: ± 2 juta liter air/hari [3]

Listrik, emisi, dan air perlu menjadi bagian dari perencanaan infrastruktur digital. Bagi Indonesia, pekerjaan berikutnya mencakup perlindungan warga, kesiapan manusia menghadapi AI, serta pembangunan pusat data yang sesuai daya dukung lingkungan.

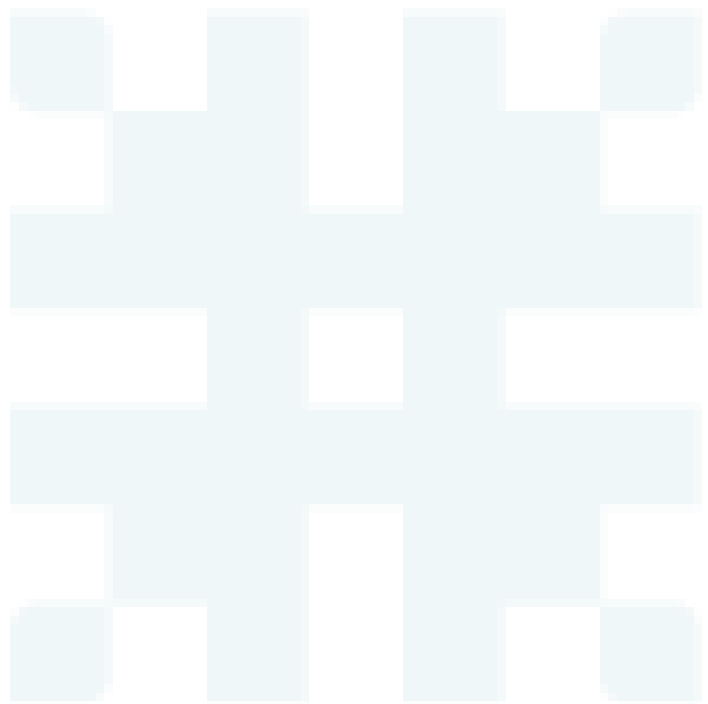
Pekerjaan belum selesai. Kemajuan harus terus diupayakan, dengan keselamatan warga dan keberlanjutan sebagai arah.

Sumber: [1] International AI Safety Report 2026, bagian 1.2, 2.1.1, 2.1.3, dan 2.3.1. [2] IEA, Key Questions on Energy and AI (2026), Executive summary. [3] IEA, Energy and AI (2025), Box 5.4, hlm. 242-244. Angka global mencakup seluruh pusat data, bukan AI saja. Proyeksi bukan realisasi. MW = daya; TWh = energi listrik. Contoh air 100 MW mencakup penggunaan langsung dan tidak langsung.



HIGHLIGHT PENGHARGAAN

Beberapa pengakuan yang paling kuat merepresentasikan kualitas layanan, tata kelola, dan kepercayaan publik.





JDIH Komdigi — Nilai Sempurna 100 2026 | Layanan hukum digital

Nilai sempurna 100 pada IRH dan JDIH 2026 memperlihatkan bahwa transformasi digital juga bekerja pada fondasi regulasi: dokumen hukum yang lengkap dan akurat, integrasi dengan JDIH Nasional, data statistik dan indeks kepuasan masyarakat, serta pengembangan layanan konsultasi hukum berbasis AI.



Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) 2024–2025 | Tata kelola keuangan

Opini WTP menjadi indikator bahwa transformasi digital perlu ditopang tata kelola yang kredibel. Pada 2026, BPK kembali memberikan opini WTP atas Laporan Keuangan Tahun Anggaran 2025, sehingga Komdigi mempertahankan WTP dua tahun berturut-turut.



BKN Award 2025 — Kementerian Terbaik III 2025 | Manajemen ASN

Penghargaan BKN Award 2025 menilai implementasi NSPK Manajemen ASN, pengelolaan data dan sistem informasi, manajemen talenta, serta layanan kepegawaian. Peringkat ini menggambarkan bahwa transformasi juga menyentuh cara kementerian membangun aparatur yang profesional dan berbasis data.



Pelayanan Prima 2025 | Kualitas Layanan Publik

Predikat Pelayanan Prima memperkuat dimensi paling dekat dengan masyarakat: pengalaman ketika berinteraksi dengan layanan pemerintah. Pengakuan ini merepresentasikan komitmen agar digitalisasi diterjemahkan menjadi layanan yang lebih mudah, cepat, transparan, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna.



Kualitas Tertinggi Tanpa Maladministrasi 2026 | Peringkat IV nasional kategori kementerian

Komdigi masuk empat besar nasional kategori kementerian. Nilai pelayanan publik meningkat dari 88,37 pada 2024 menjadi 91,41 pada 2025. Pengakuan Ombudsman menegaskan kualitas proses pelayanan sekaligus kemampuan menindaklanjuti perbaikan.

Daftar Penghargaan 2024-2026

2024

Pengakuan awal periode pemerintahan: pelayanan publik, keterbukaan, tata kelola, dan transformasi digital.

Penghargaan terkait Pemberantasan Judi Online
detikcom

Penghargaan Pelayanan Prima
Kementerian PANRB

Penghargaan Keterbukaan Informasi Publik
Komisi Informasi Pusat RI

Best Contact Centre Operation
Awards Best Contact Centre Indonesia

The Special Mention for The Digital Society Award
Festival Innovation Awards

Capaian Indikator Kinerja Anggaran – Peringkat II
Kementerian Keuangan

Juara 2 Lomba Inovasi Pengawasan – Kategori Kementerian/Lembaga
BPKP

2025

Pengakuan semakin meluas: layanan publik, ASN, inovasi, keterbukaan informasi, tata kelola, dan pengakuan internasional.

Peringkat III Kementerian Terbaik dalam Manajemen ASN Indonesia – BKN Award 2025
Badan Kepegawaian Negara (BKN)

Nilai Terbaik Evaluasi Penyelenggaraan Pelayanan Publik
Kementerian PANRB

Juara 1 Kategori Badan Publik Terfavorit – Pameran Keterbukaan Informasi Publik 2025
Komisi Informasi / Pameran KIP

Pemenang Ketiga Kategori Website Terbaik – Anugerah Media Humas 2025
Penyelenggara Anugerah Media Humas

Gold Award – The Best Contact Center Public Services
Indonesia Contact Center Association (ICCA)

Gold Award – The Best Digital Innovation
Indonesia Contact Center Association (ICCA)

Predikat Pelayanan Prima – Kategori A
Evaluasi PEKPPP Mandiri / Kementerian PANRB

Outstanding Public Service Innovation (OPSI) – Digitalent Mobile
Kementerian PANRB / KIPP 2025

Outstanding Public Service Innovations (OPSI) KIPP 2025 – Menteri Komdigi
Kementerian PANRB

Badan Publik Informatif – Anugerah Keterbukaan Informasi Publik 2025
Komisi Informasi Pusat

2025

Pengakuan semakin meluas: layanan publik, ASN, inovasi, keterbukaan informasi, tata kelola, dan pengakuan internasional.

**Nilai IKPA Tertinggi 100 dari 303
Satker K/L**
Kementerian Keuangan

**Nilai Terbaik Evaluasi WSIS Prizes
2025 – Winner kategori Cultural
Diversity and Identity**
International Telecommunication Union (ITU)

**WSIS Prizes 2025 – Champion kategori
Media**
International Telecommunication Union
(ITU)

**Excellent Minister for Digital
Communication**
Trans Corporation

***Outstanding Leadership and
Dedication in Digital Transformation***
CNN

**Top Inovasi kategori Penyediaan
Lapangan Kerja untuk Peningkatan
Kualitas Tenaga Kerja**
Kementerian PANRB

**Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)
atas Laporan Keuangan Tahun 2024**
Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI

2026

Pembaruan dari sumber resmi Komdigi: pelayanan publik, tata kelola, akuntabilitas, dan layanan hukum digital.

**Peringkat IV Nasional – Kualitas Tertinggi
Tanpa Maladministrasi Tahun 2025**
Ombudsman Republik Indonesia

**Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP)
atas Laporan Keuangan Tahun
Anggaran 2025**
Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI

**Penghargaan atas Penyelesaian Tindak
Lanjut Rekomendasi Hasil Pemeriksaan
(TLRHP) 91,48%**
Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI

**Peringkat I IKPA Tahun Anggaran 2025
– Nilai 100,00**
KPPN Jakarta I

**Penghargaan Akuntabilitas Kinerja
Terbaik Tahun 2025**
Kementerian Komunikasi dan Digital

**Nilai Sempurna 100 pada Indeks
Reformasi Hukum (IRH) dan JDIH Tahun
2026**
BPHN / Evaluasi JDIH Nasional



DARI BANYAK TANGAN, SATU CERITA

Apresiasi sebagai cermin kemajuan dan standar yang harus dijaga.



Di Balik Setiap Capaian, Ada Sistem yang Membuatnya Bekerja

Capaian transformasi digital tidak hanya lahir dari program yang terlihat di ruang publik. Di belakang setiap perluasan konektivitas, pengembangan talenta, peningkatan layanan, dan penguatan ruang digital, terdapat dukungan manajemen dan kesekretariatan yang memastikan seluruh proses berjalan secara tertib, akuntabel, dan berkelanjutan.

Seperti sebuah film yang dapat diselesaikan karena kerja seluruh kru di belakang layar, keberhasilan **Terhubung, Tumbuh, dan Terjaga** juga ditopang oleh perencanaan, pengelolaan anggaran, sumber daya manusia, pengawasan, layanan hukum, keterbukaan informasi, serta tata kelola organisasi yang kuat.

Kinerja ini mungkin tidak selalu terlihat langsung oleh masyarakat, tetapi menjadi **enabling system** yang memungkinkan seluruh agenda transformasi digital berjalan dan memberikan hasil.

Berbagai penghargaan yang diterima Komdigi selama dua tahun pemerintahan mencerminkan pengakuan atas kualitas dukungan tersebut, mulai dari pelayanan publik, manajemen ASN, keterbukaan informasi, akuntabilitas keuangan, pengawasan, hingga layanan hukum dan inovasi digital. Karena itu, penghargaan tidak semata menjadi daftar prestasi, tetapi menjadi penanda bahwa capaian T3 dibangun di atas fondasi kelembagaan yang terus diperkuat.

T3 menggambarkan hasil transformasi yang terlihat; dukungan manajemen memastikan seluruh proses di belakangnya dapat bekerja dengan baik.



Terhubung
Tumbuh
Terjaga.

